

**MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269**

**(Kajian Tafsir Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsāni Karya Mahmūd al-Alūsī)**



**oleh**  
**ALPIN YAPI**  
**NIM. 170601020**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**  
**MATARAM**  
**2021**

**MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269**

**(Kajian Tafsir Rūh al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsāni Karya Mahmūd al-Alūsī)**

**Skripsi**

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram  
Untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar  
Sarjana Agama**



**oleh**  
**ALPIN YAPI**  
**NIM. 170601020**

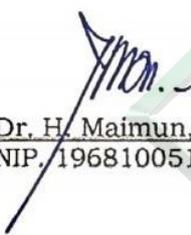
**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Alpin Yapi, NIM: 170601020 dengan judul “Makna Hikmah Dalam al-Qur’an Surah al-Baqarah Ayat 269 (Kajian Tafsir Rūḥ al-Ma’āni fi Tafsir al-Qur’ān al-Azhīm wa Sab’ al-Matsāni Karya Mahmūd al-Alūsī)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 13 - Desember - 2021

Pembimbing I,

  
Dr. H. Maimun, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 196810051998031002

Pembimbing II,

  
H. Sazali, Lc., M.A.  
NIP.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 13 - Desember - 2021

Hal: **Ujian Skripsi  
Yang Terhormat  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama  
Di Mataram**

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

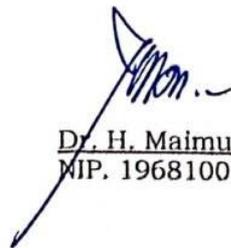
Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama Mahasiswa : Alpin Yapi  
NIM : 170601020  
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Makna Hikmah dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 269 (Kajian Tafsir *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsāni* Karya Mahmūd al-Alūsī)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera dimunaqasyahkan.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing I,



Dr. H. Maimun, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 196810051998031002

Pembimbing II,



H. Saqali, Lc., M.A.  
NIP.

**PENGESAHAN**

Proposal skripsi oleh: Alpin Yapi, NIM: 170601020 dengan judul: Makna Hikmah dalam Surah al-Baqarah ayat 269 (Kajian Tafsir *Rūḥ al-Ma'āni fi Tafsir al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsāni* Karya Mahmūd al-Alūsī), telah dipertahankan di depan dewan penguji jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 04-Januari-2022.

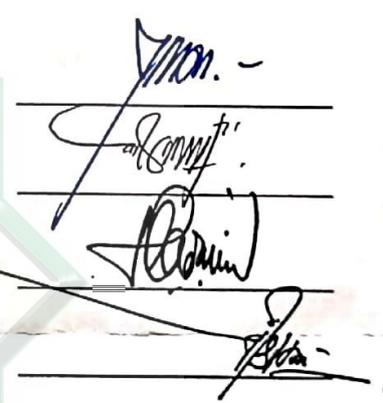
**Dewan Penguji**

Dr. H. Maimun, S.Ag, M. Pd.  
(Ketua Sidang/Pemb. I)

H. Sazali, Lc., M.A  
(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H. Zulyadain, M.A  
(Penguji I)

Agam Royana, Lc., M.A  
(Penguji II)



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.  
NIP. 196602151997031001

## MOTTO

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۲۲

Artinya: “Dan ketika dia telah cukup dewasa Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Q.S. *Yusuf* [12]: 22).<sup>1</sup>

Perpustakaan UIN Mataram

---

<sup>1</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), hlm. 328.

## PERSEMBAHAN



*“Kupersembahkan skripsi ini untuk Ibuku Haeriyah dan Bapakku Muh. Nasir beserta seluruh keluargaku, almamaterku, semua guru dan dosenku, Keluarga Besar HMI Komisariat Ushuluddin, serta semua yang telah berjasa dalam hidupku.”*

Perpustakaan **UIN Mataram**

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahaba, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwasanya dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. H. Maimun, M., Ag. sebagai pembimbing I dan H. Sazali, Lc., M.A. sebagai pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban dan menjadikan skripsi ini lebih matang dan cepat selesai;
2. Dr. H. Zulyadain, M.A. sebagai ketua jurusan;
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama;
4. Prof. Dr. H. Masnun Thahir, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai.

Semoga Amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah. Dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semesta penghuni bumi ini. Amin.

Mataram, 3 - 01 - 2022

Penulis,



Alpin Yapi



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Telaah Pustaka .....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	19
<b>BAB II RIWAYAT HIDUP MAHMUD AL-ALUSI DAN KAJIAN KITAB TAFSIR RUH AL-MA'ANI .....</b>	<b>21</b>
A. Riwayat Hidup Mahmud al-Alusi .....	21
1. Biografi.....	21

2. Karya-Karya.....	23
3. Latar Belakang Penulisan dan Sistematika Kitab Tafsir <i>Rūh al-Ma'āni</i> .....	24
4. Metode dan Aliran Kitab Tafsir <i>Rūh al-Ma'āni</i> .....	27
5. Komentar Terhadap Tafsir <i>Rūh al-Ma'āni</i> .....	41

**BAB III HIKMAH MENURUT AHLI SERTA PENAFSIRAN MAHMUD AL-ALUSI DAN ULAMA TAFSIR MENGENAI LAFADZ HIKMAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269 .....44**

A. Hikmah Menurut Ulama.....	44
1. Menurut Ulama Sufi.....	44
2. Menurut Ahli Filsafat .....	46
3. Menurut Cendikiawan Muslim.....	48
B. Penafsiran Mahmud al-Alusi Mengenai Hikmah dalam al- Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 269 .....	50
C. Penafsiran Lafadz Hikmah dalam al-Qur'an Surah al- Baqarah Ayat 269 .....	52
1. Hikmah Menurut Tafsir ath-Thabari .....	52
2. Hikmah Menurut Tafsir al-Qur'an al-Azhim.....	57
3. Hikmah Menurut Tafsir Fi Zilal al-Qur'an .....	59
4. Hikmah Menurut Tafsir Mishbah .....	62

**BAB IV ANALISIS METODE PENAFSIRAN MAHMUD AL-ALUSI DENGAN ULAMA TAFSIR LAIN TENTANG HIKMAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269 .....64**

A. Analisa Penafsiran Mahmud al-Alusi Mengenai Hikmah ..	64
B. Analisa Perbedaan Metode Penafsiran Mahmud al-Alusi dengan Penafsiran Ulama Tafsir Lain Tentang Hikmah ....	67

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



Perpustakaan UIN Mataram

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.2. Daftar Telaah Pustaka terkait persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya, 12.



Perpustakaan UIN Mataram

## PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	d	ض	dh	ك	K
ب	B	ذ	dz	ط	th	ل	L
ت	T	ر	r	ظ	zh	م	M
ث	Ts	ز	z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	s	غ	gh	و	W
ح	H	ش	sy	ف	f	ه	H
خ	Kh	ص	sh	ق	q	ي	Y

أ... ā (a panjang)      Contoh: الْمَالِكُ : Al-Mālik

ي... ī (i panjang)      Contoh: الرَّحِيمُ : Ar-Rahīm

و... ū (u panjang)      Contoh: الْغَفُورُ : Al-Ghafūr

**MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR’AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269  
(KAJIAN TAFSIR RŪH AL-MA’ĀNĪ FĪ TAFSĪR AL-QUR’ĀN AL-AZHĪM  
WA SAB’ AL-MATSĀNĪ KARYA MAHMŪD AL-ALŪSĪ)**

—  
**Oleh:**  
**Alpin Yapi**  
**NIM. 170601020**

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perhatian penulis terhadap “Makna Hikmah dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 269 kajian tafsir *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azhīm wa Sab’ al-Matsāni* Karya Mahmud al-Alusi”, di mana perbedaan pendapat maupun argumen dari beberapa ulama tafsir yang lain mengenai makna hikmah. Karena istilah hikmah dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali dan tidak bisa difahami dengan mentah melalui teks maupun konteks. Namun fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana penafsiran kata hikmah dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 269 menurut Mahmud al-Alusi?, bagaimana perbedaan penafsiran kata hikmah dalam surah al-Baqarah ayat 269 dengan ulama tafsir yang lain? Dan bagaimana metode dan argumen Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan hikmah? Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Rūh al-Ma’āni* karya Mahmud al-Alusi. Metode analisis yang digunakan adalah metode *content analysis* (analisis isi), dan *history analysis* (analisis sejarah). Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa perbedaan pendapat maupun argumen serta metode yang digunakan oleh beberapa ulama tafsir lain yaitu Tafsir Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zilal al-Qur’an, Tafsir ath-Thabari dan oleh beberapa ahli yang mumpuni yang mengkaji tentang makna hikmah. Kemudian mengenai analisa secara keseluruhan tafsir *Rūh al-Ma’āni* dan secara khusus mengenai penafsiran Mahmud al-Alusi terkait al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 269 dalam tafsir *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azhīm wa Sab’ al-Matsāni* Karya Mahmud al-Alusi dan mengenai analisa metode penafsiran dengan ulama tafsir lain.

**Kata Kunci:** Makna Hikmah, *Rūh al-Ma’āni*, Mahmud al-Alusi.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Segala puji bagi Allah SWT., yang menurunkan al-Qur'an kepada hamba-Nya (Muhammad) sebagai peringatan bagi orang-orang yang berakal, yang memuat didalamnya dari berbagai bidang ilmu dan hikmah yang sangat menakjubkan, dan menjadikan al-Qur'an sebagai kitab samawi yang paling mulia kedudukannya dan yang paling luas serta dalam ilmunya, dan paling rapi susunan katanya serta paling menyentuh tutur katanya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan umat manusia sepanjang masa.<sup>3</sup> Allah SWT., mewahyukan kitab suci al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk serta menjelaskan sistem yang komprehensif dan metode praktis bagi kehidupan. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang esensial bagi semua manusia. Manusia perlu pengetahuan transendental seperti halnya perlu pengetahuan metafisika untuk mencapai kesempurnaan dan makna hidup serta inspirasi dalam hidup yang singkat ini. Ukuran dari kesempurnaan dan ketinggian hidup seseorang merupakan obyek

---

<sup>2</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, terj. Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), cet. Ke-1, hlm. 15.

<sup>3</sup> Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rizal Pengabeian, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 15.

utama dalam hidup. Hal tersebut mendidik manusia bagaimana cara mencapai dan meningkatkan martabat sebagai khalifah di Bumi untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan. Manusia akan menjalani hidup yang lebih santai, nyaman dan berwibawa serta mulia disebabkan ketaatan mereka dalam menjalankan ajaran-ajaran al-Qur'an.<sup>4</sup>

Sepanjang pengamatan, manusia telah tenggelam dalam kegelapan, kebodohan, kerugian, materialistis, dan tekanan serta tenggelam dalam lautan masalah yang tidak terpecahkan. Manusia tidak menemukan sang penyelamat selain al-Qur'an. Sebab al-Qur'an menunjuki mereka ke jalan yang benar, dengan didikannya yang berisi segala sesuatu yang diperlukan bagi kesejahteraan dan keberhasilan manusia. Pemahaman yang jelas tidak akan dicapai tanpa mengerti pesan al-Qur'an.<sup>5</sup>

Dengan segala keistimewaan al-Qur'an memecahkan sebagian besar masalah-masalah kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena al-Qur'an diturunkan oleh yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap masalah itu al-Qur'an meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum serta dapat pula

---

<sup>4</sup>Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*, terj. Hasan Basri dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), cet. Ke-1, hlm. 1.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan sesuai pula di setiap zaman.<sup>6</sup>

Tujuan seorang Rasul diutus kepada umat manusia antara lain untuk mengajarkan Kitab Suci dan hikmah kepada mereka. Karena cakupan maknanya yang demikian luas, “hikmah” diterangkan ke dalam berbagai pengertian dan konsep, diantaranya *wisdom* atau kewicaksanaan (dari bahasa Jawa, untuk membedakannya dari kata “kebijaksanaan”), ilmu pengetahuan, filsafat, malahan “*blessing in disguise*” (untuk menekankan segi kerahasiaan hikmah). Yang mendasari konsep itu ialah kesadaran bahwa suatu “hikmah” selalu mengandung kemurahan dan rahmat Ilahi yang maha luas dan mendalam, yang tidak seluruhnya kita mampu menangkapnya. Maka disebutkan bahwa siapa yang dikaruniai hikmah, maka ia sungguh telah mendapatkan kebijakan yang berlimpah-ruah.<sup>7</sup>

Lafal hikmah dalam al-Qur’an banyak ditujukan kepada nabi dan rasul, yaitu hikmah yang mengandung arti *al-sunnah*, pengetahuan tentang halal dan haram, mengenai rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang awam. Dengan kelebihanannya ini seorang nabi atau rasul diberi tugas untuk menyeru manusia ke jalan Allah SWT.<sup>8</sup> Istilah hikmah disebutkan 20 kali di dalam al-

---

Manna’ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 14.

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, dalam Budhy Munawar Rachman, *et. al.* (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid 2 “Edisi Digital”, (Jakarta: Democracy Project, 2012), hlm. 868.

<sup>8</sup> Hadi Mutammam, *Hikmah dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001), hlm. 214.

Qur'an, dan yang paling sering dikutip di dalam berbagai literatur filosofis ialah surah al-Baqarah [2] ayat 269.<sup>9</sup>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٦٩

“Dia (Allah SWT.) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia dikehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab.<sup>10</sup>

Banyak sekali pendapat para mufassir mengenai kata hikmah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 269 dengan berbagai macam makna. Diantaranya, dalam Mahkota Tafsir karya al-Imam Muhammad Usman Abdullah al-Mirgani disebutkan bahwa hikmah itu mempunyai sepuluh bagian, sembilan bagian diantaranya terdapat pada uzlah dan yang satu bagian lagi terdapat pada diam. *Al-Hikmah* menambah orang yang mulia makin bertambah mulia dan mengangkat derajat seorang hamba sahaya sehingga duduk sejajar dengan para raja.<sup>11</sup> Dalam tafsir Ibnu Katsir hikmah adalah pemahaman tentang agama.<sup>12</sup> Sedangkan, menurut Quraish Shihab bahwa hikmah adalah perolehan pengetahuan yang ditopang oleh pengalaman yang benar, dan pengalaman itu dilandasi oleh ilmu.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Hikmah Mulla Shadra*, (Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012), hlm. 85.

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019), hlm. 60.

<sup>11</sup> Muhammad Usman Abdullah, *Mahkota Tafsir*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), cet. Ke-1, hlm. 270.

<sup>12</sup> Abdurrahman Abu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009), Jilid I, hlm. 273.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet Ke-1, hlm. 93.

Penafsiran yang lain juga ditulis oleh KH. Bisri Mustofa terkait dengan hikmah dalam surah al-Baqarah [2] ayat 269, bahwasanya Bisri Mustofa menafsirkan kata hikmah dengan ilmu yang bermanfaat.<sup>14</sup>

Dalam bahasa Indonesia, kata “hikmah” diartikan sebagai: 1). kebijaksanaan (dari Allah SWT.), 2). kesaktian,<sup>15</sup> Nurcholish Madjid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* memberikan pengertian hikmah yaitu “*al-Hakīm*” (ahli hikmah atau orang bijaksana), dengan bentuk jamak “*al-Hukamā*”.<sup>16</sup> Kata hikmah berasal dari akar kata “*hakamā*”, kata yang menggunakan huruf *ha’ kaf* dan *mim* yang oleh Ibn Faris diartikan dengan “menghalangi” seperti hakam yang berarti menghalangi terjadinya penganiayaan, kendali bagi hewan disebut *hakamā* yang berarti menghalangi hewan untuk mengarah kepada hal yang tidak diinginkan, atau liar.<sup>17</sup>

Kata hikmah mempunyai makna yang berbeda-beda, menurut al-Razi, kata hikmah mempunyai empat pengertian, yaitu: 1). *Mawa’iz al-Qur’an*, 2). *al-Fahm wa al-Ilm*, 3). Kenabian, 4). Pemahaman yang mendalam terhadap al-Qur’an.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma’rifati Tafsir al-Qur’an al-Aziz bi al-Lughoh al-Alawiyah*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), Jilid I, hlm. 110.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 351.

<sup>16</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), cet. Ke-6, hlm. 216.

<sup>17</sup> Abu al-Hūsain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu’jam al-Muqayis fi al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), cet. Ke-2, hlm. 277.

<sup>18</sup> Muhammad al-Rāzi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid XI, hlm. 356.

Hikmah oleh Husein Thabataba'i diartikan sebagai kebenaran yang hakiki. Dalam menentukan suatu kebenaran, hikmah berpijak kepada syarat-syarat tertentu yang diantaranya adalah kebenaran tersebut bersifat valid atau akurat dan sesuai dengan realitas atau fakta. Kebenaran adalah suatu yang bersifat absolut atau sempurna, pengetahuan tersebut tidak memiliki kecacatan dan kesalahan logika didalamnya.<sup>19</sup>

Mahmud al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Rūḥ al-Ma'āni* menafsirkan *al-Hikmah* surah al-Baqarah [2] ayat 269 dengan beberapa ulama tafsir yang diantaranya Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan hikmah, yaitu “pengetahuan tentang al-Qur'an yang mencakup nasikh-mansukh, mutasyabihat-muhkam, ayat yang didahulukan dan diakhirkan, halal-haram dan beberapa tamsilnya” dan di riwayat lain mengatakan bahwa hikmah itu pemahaman terhadap al-Qur'an. Kemudian riwayat Ibnu Munzir dari Ibnu Abbas bahwasanya hikmah itu ialah kenabian.<sup>20</sup>

Hikmah tidak bisa dipahami dengan mentah, dibutuhkan kemampuan yang menunjang dalam memahami teks dan konteks ayat al-Qur'an. Para ilmuwan muslim dan mufassir dari kalangan ahli fikih, teolog, filosof bahkan sufi diantaranya tidak sedikit

---

<sup>19</sup>Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik, “Hikmah dalam al-Qur'an “Studi Tematik Terhadap Tafsir al-Mizan”, *Profetika, Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 179.

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsānī*, (Beirut: Dar al-Kutūb al-Ilmiyah, 2014), Jilid III, hlm. 41.

yang mempunyai perhatian dalam penafsiran al-Qur'an bahkan memiliki kitab tafsir.<sup>21</sup>

Di dalam Tafsir *Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsāni* penulis ingin mencari sebuah jawaban terkait dengan hikmah dari segi sufi *isyārī* penafsiran Mahmud al-Alusi. Dikarenakan kitab tafsir dari Mahmud al-Alusi berbicara tentang gramatika, fikih, filsafat, aqidah dan tasawuf. Pengarangnya bersifat kritis terhadap riwayat-riwayat yang tidak shahih, tafsir ini mengandung pendapat-pendapat para tabi'in, baik dalam hal riwayat maupun dirayat. Tafsir ini menolak keras Israilliyat. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid, tafsir ini sudah diterbitkan dan belum ada terjemahan ke dalam bahasa lain.<sup>22</sup>

Terlepas dari kelebihan tafsir *Rūḥ al-Ma'āni* namun tidak terlepas juga dari kekurangan, akan tetapi dikarenakan penulis bertekad kuat untuk melakukan penelitian ini untuk itu telah dijelaskan kegelisahan akademik diatas dan berusaha untuk menjawabnya dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan melalui pedoman-pedoman yang ada.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka penulis rasa perlu ada rumusan masalah, yaitu:

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 185.

Thameem Ushama, *Metodologi.*, hlm. 79.

1. Bagaimana penafsiran kata hikmah pada surah al-Baqarah [2] ayat 269 menurut Mahmud al-Alusi dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsāni*?
2. Bagaimana perbedaan penafsiran kata hikmah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 269 menurut Mahmud al-Alusi dengan penafsiran ulama yang lain?
3. Bagaimana metode dan argumen yang digunakan Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan hikmah?

#### C. Tujuan Dan Manfaat

##### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui penafsiran hikmah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 269 yang terkandung dalam tafsir *Rūh al-Ma'āni* Karya Mahmud al-Alusi.
- b. Mengetahui perbedaan penafsiran kata hikmah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 269 menurut Mahmud al-Alusi dengan penafsiran ulama yang lain.
- c. Mengetahui metode serta argumen yang digunakan Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan hikmah.

##### 2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan keilmuan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkait dengan makna hikmah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah 269 perspektif *Tafsīr Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsānī*.
  - 2) Memberikan sumbangsih pemikiran yang bernilai dalam memperkaya khazanah al-Qur'an dan Tafsir.
  - 3) Bisa melihat dari segi makna hikmah sebagai acuan wawasan untuk berbuat lebih untuk kemaslahatan umat dan bangsa.
- b. Manfaat Praktis
- 1) Dapat menjadi acuan pembelajaran dalam realitas kehidupan.
  - 2) Mengetahui makna hikmah lalu menjalani dalam kehidupan sehingga bisa mengetahui, memilah dan memilih dari segi mana pelajaran yang dimaksud oleh Allah SWT.,
  - 3) Diharapkan mampu memberikan pemikiran serta tindakan yang cemerlang demi masa depan regenerasi mahasiswa yang menggeluti Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

#### D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada dasarnya dilakukan untuk mendapati terkait gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar terhindar dari plagiasi, yaitu:

*Pertama*, skripsi M. Nafi'uddin yang berjudul "al-Hikmah dalam al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir" menjelaskan terkait makna kata hikmah dari segi penafsiran beberapa ulama tafsir.

Persamaan terkait dengan penelitian ini adalah menjelaskan tentang makna hikmah dengan beberapa ulama tafsir terkait akan tetapi dilihat dari perbedaannya yaitu tidak menggunakan tafsir *Rūh al-Ma'āni*.<sup>23</sup>

*Kedua*, Fathurrasyid dalam skripsinya yang berjudul "Penafsiran al-Baidawi tentang kata hikmah dalam tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*" menjelaskan kata hikmah dari segi pandangan al-Baidawi.<sup>24</sup>

Persamaannya terkait dengan penelitian ini ialah membahas tentang hikmah namun tidak secara spesifik, dan yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pembahasan secara spesifik langsung menunjuk ayat yang dimaksud dan menggunakan tafsir lain.

*Ketiga*, Hikmatun Malika dalam skripsinya dengan judul "Hikmah menurut al-Qurtubi dalam tafsir *Jami' al-Aḥkam*" membahas hikmah berisikan pandangan al-Qurtubi.<sup>25</sup>

---

M. Nafi'uddin "al-Hikmah dalam al-Qur'an Menurut Ulama Tafsir", (Skripsi, Program Strata Satu IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009)

<sup>24</sup> Fathurrasyid, "Penafsiran al-Baidawi Tentang Kata Hikmah dalam Tafsir Anwar al-Tanzil", (Skripsi, Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003)

<sup>25</sup> Hikmatun Malika, "Hikmah Menurut al-Qurtubi dalam Tafsir Jami' al-Ahkam", (Skripsi, Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011)

Persamaannya terkait dengan penelitian ini adalah pembahasan berkaitan dengan hikmah, dan yang membedakannya adalah kajian penafsiran tidak menunjuk langsung kepada ayat. Skripsi Hikmatun Malika menggunakan Kajian Tematik dan Tafsir al-Qurtubi.

*Keempat*, Imam Purnomo dalam skripsinya yang berjudul “Penafsiran *al-Hikmah* menurut Jamaluddin bin Abdurrahman Abi Bakar, al-Suyuti dalam Kitab Durul Mansur” membahas tentang penafsiran hikmah berdasarkan pendapat dari Abdurrahman Abi Bakar.<sup>26</sup>

Dalam skripsi Imam Purnomo didapati bahwa persamaannya adalah pembahasannya terkait dengan hikmah akan tetapi dari perbedaannya terlihat bahwa skripsi Imam Purnomo menggunakan Kajian Tahlili dan menggunakan pendapat Abdurrahman Abi Bakar.

*Kelima*, dalam karya ilmiah lainnya skripsi dari Hairul Umamah yaitu membahas tentang penafsiran menurut KH. Bisri Mustofa dan pemahaman serta penjelasan dari kata hikmah.<sup>27</sup>

Persamaan terkait dengan pembahasan yaitu membahas tentang hikmah akan tetapi perbedaannya adalah skripsi dari

---

<sup>26</sup> Imam Purnomo, “Penafsiran al-Hikmah dalam al-Qur’an Studi Kitab Durul Mansur”, (*Skripsi*, Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003)

<sup>27</sup> Hairul Umamah, “ Penafsiran Kata al-Hikmah dalam al-Qur’an Studi Kitab Tafsir al-Ibriz”, (*Skripsi*, Program Strata Satu UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

Hairul Umamah menggunakan Kajian Tematik dan menggunakan Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa.

**Tabel 1.2**  
**Telaah Pustaka Terkait Persamaan dan Perbedaan dari Penelitian Sebelumnya**

No.	Karya Tulis Ilmiah	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi M. Nafi'uddin	Membahas tentang hikmah dengan beberapa ulama tafsir terkait	Tidak digunakan tafsiran dari Mahmud al-Alusi yaitu <i>Rūh al-Ma'ani</i>
2.	Skripsi Fathurrasyid	Membahas tentang hikmah namun tidak secara spesifik	Pembahasan secara spesifik langsung menunjuk ayat yang dimaksud dan menggunakan tafsir lain
3.	Skripsi Hikmatun Malika	Pembahasan berkaitan dengan hikmah	Kajian penafsiran tidak langsung menunjuk kepada ayat
4.	Skripsi Imam Purnomo	Membahas hikmah	Menggunakan Kajian Tematik dan menggunakan pendapat Abdurrahan Abi Bakar
5.	Hairul Umamah	Membahas tentang hikmah	Menggunakan Kajian Tematik dan menggunakan tafsir karya KH. Bisri Mustofa

#### E. Kerangka Teori

## 1. Sumber Penafsiran al-Qur'an

Kadar M. Yusuf dalam bukunya yang berjudul *Studi al-Qur'an* berpendapat bahwa, “tafsir merupakan hasil pemahaman manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman tersebut tidaklah muncul dengan tiba-tiba akan tetapi mempunyai sebuah dasar atau sumber”. Dalam memahami al-Qur'an terdapat dua sumber utama, yaitu ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri (*tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an*) dan sunnah Rasul (*tafsir al-Qur'an bi al-Hadits*). Selain itu, keterangan para sahabat dan *tabi'in* mengenai makna suatu ayat juga dapat dijadikan sumber dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran seperti ini disebut dengan *tafsir bi ar-Riwayah*, yaitu tafsir yang didasarkan atas riwayat.<sup>28</sup> Selanjutnya Kadar M. Yusuf mengatakan bahwa, “riwayat bukan satu-satunya sumber tafsir, ia juga bersumberkan dari pendapat mufassir itu sendiri berdasarkan pemahaman kebahasaannya dan ilmu pengetahuan lainnya. Inilah yang disebut dengan *tafsir bi ad-Dirayah*. Bahkan, tafsir juga kadang-kadang didasarkan atas makna yang dapat ditangkap oleh mufassir di balik makna zahir suatu ayat berdasarkan apa yang terlintas dalam jiwanya sebagai anugerah Allah SWT.,

---

Kadar M. Yusuf, *Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), cet. Ke-2, hlm. 127-128.

karena ketekunannya beribadah. Penafsiran seperti ini disebut dengan *tafsir Isyāri*.<sup>29</sup>

## 2. Metode penafsiran al-Qur'an

### a. Tahlili

Secara harfiah, *al-Tahlili* berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan *al-Tafsir al-Tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.<sup>30</sup>

Acep Hermawan dalam bukunya yang berjudul *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu* mengatakan bahwa, "metode tahlili merupakan metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an secara analitis sesuai dengan bidang keahlian mufassir tersebut".<sup>31</sup>

Metode tahlili juga berarti menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan. Metode ini terkadang menyertakan perkembangan kebudayaan generasi tabi'in,

---

*Ibid.*, hlm. 128.

Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), cet. Ke-2, hlm. 379.

Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-2, hlm. 117.

terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami al-Qur'an yang mulia ini.<sup>32</sup>

b. Ijmali (Global)

Secara *lughawi*, kata *al-Ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Dengan demikian maka yang dimaksud dengan *tafsir al-Ijmali* ialah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global). Tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, dan dilakukan secara rinci.<sup>33</sup>

c. Muqaran

Dalam bukunya Muhammad Amin Suma menjelaskan bahwasanya, "*al-Tafsir al-Muqaran* ialah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan".<sup>34</sup>

d. Maudhu'i

---

Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 110.

Muhammad Amin Suma, *Ulumul..*, hlm. 381.

*Ibid.*, hlm. 383.

Menurut bahasa kata *maudhu'i* yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madhi* yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.<sup>35</sup>

Menurut M. Husain al-Dzahabi dalam buku *Tafsir al-Qur'an Sebuah Pengantar* yang diterjemahkan oleh M. Nur Prabowo mengatakan bahwa, “maudhu'i adalah menyelami suatu aspek tertentu dari aspek-aspek yang ada dalam al-Qur'an, dengan pengkajian dan penelitian khusus secara mendalam”. Penafsiran ini ditujukan secara khusus untuk mengkaji suatu tema tertentu dari al-Qur'an melalui berbagai macam pendekatan, sehingga akan mampu menguak sisi-sisi rahasia al-Qur'an yang mungkin tidak dapat diketahui jika hanya mengandalkan penafsiran secara umum.<sup>36</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* yakni penelitian yang bertitik tolak dari bahan

---

A. Warson Munawir, *Kamus al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1564-1565.

M. Husain al-Dzahabi, *Tafsir al-Qur'an Sebuah Pengantar*, terj. M. Nur Prabowo, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), cet. Ke-1, hlm. 89.

tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain, yang berkaitan dengan al-Qur'an dan Tafsirnya.<sup>37</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam hal penelitian ini mengenai sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah “buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.”<sup>38</sup> Yaitu Kitab Tafsir *Rūh al-Ma'ani* karya Mahmud al-Alusi dengan objek surah al-Baqarah ayat 269.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah “buku-buku yang tidak berkaitan secara langsung dengan objek materi dan objek formal penelitian, tetapi memiliki kecocokan.”<sup>39</sup> Yakni buku-buku, jurnal, atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan judul pada penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>37</sup> Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), cet. Ke-2, hlm. 28.

Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 46.

*Ibid.*

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, cerita dan lain sebagainya.<sup>40</sup> Yang di mana untuk menemukan data terutama dalam tafsir *Rūh al-Ma'ani* karya Mahmud al-Alusi sebagai data primer, dan data sekunder berupa buku-buku yang berkaitan dengan judul pada penelitian ini.

Kemudian data-data tersebut dianalisis dengan metode *muqaran* atau perbandingan antara penafsiran Mahmud al-Alusi dengan para mufassir lainnya sehingga mendapatkan pemahaman mengenai kekurangan dan kelebihan dari masing-masing mufassir.

#### 4. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis isi (*content analysis*) dan analisis sejarah (*historis analysis*). Adapun metode analisis deskriptif adalah metode analisis yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal dengan apa adanya.<sup>41</sup> Selanjutnya metode analisis isi atau *content analysis* yakni metode untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai dokumen tertulis dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif

---

<sup>40</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. Ke-4, hlm. 391.

Ali Baroroh, *Trik-Trik Analisis Statistik dengan SPSS15*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 1.

suatu pesan atau data dalam konteksnya.<sup>42</sup> Terakhir analisis sejarah atau *historis analysis* adalah penelitian yang secara eksklusif memfokuskan terhadap analisis peristiwa masa lampau.<sup>43</sup> Seperti menggali biografi dari Mahmud al-Alusi dan latar belakang penulisan kitab tafsir *Rūh al-Ma'ani*.

#### G. Sistematika Pembahasan

Untuk mensistematisasikan penulisan dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk penulis bagikan dalam beberapa bab.

Pada bab I pendahuluan, dipaparkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II pembahasan tokoh, mengenai riwayat hidup Mahmud al-Alusi; membahas tentang biografi Mahmud al-Alusi, karya-karyanya, latar belakang penulisan dan sistematika kitab tafsir *Rūh al-Ma'āni*, metode dan aliran kitab tafsir *Rūh al-Ma'āni*, berbagai komentar tentang tafsir *Rūh al-Ma'āni*

Pada bab III, Hikmah menurut para ulama, yaitu ulama sufi, filsafat, dan cendikiawan muslim kemudian penafsiran Mahmud al-Alusi mengenai lafadz hikmah dalam surah al-Baqarah [2] ayat 269 dari kitab tafsir *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsānī*. Kemudian digali penafsiran kata hikmah dengan

---

A. Muri Yusuf, *Metode..*, hlm. 441.

Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Depublish Publisher, 2020), hlm. 31.

ulama-ulama tafsir yang lain seperti tafsir ath-Thabari, tafsir al-Qur'an al-Azhim, tafsir fi Zilal al-Qur'an, dan tafsir Mishbah.

Pada bab IV, digali mengenai analisa metode penafsiran Mahmud al-Alusi dengan ulama tafsir yang lain beserta analisa perbedaan metode dari Mahmud al-Alusi dengan ulama tafsir lain.

Pada bab V, penutup, yang di mana akan disimpulkan mengenai permasalahan yang ada pada penelitian ini kemudian saran dan di akhiri dengan daftar pustaka.



Perpustakaan UIN Mataram

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP MAHMUD AL-ALUSI DAN KAJIAN KITAB TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNI

#### A. Riwayat Hidup Mahmud al-Alusi

##### 1. Biografi Mahmud al-Alusi

Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi adalah nama lengkap mufassir kondang asal Irak. Sebutan ini merujuk kepada suatu daerah di dekat sungai Eufrat yang terletak di antara Baghdad dan Syam (Syiria), di mana keluarganya bertempat tinggal. Al-Alusi dilahirkan pada hari jum'at, tanggal 14 Sya'ban 1217 H di daerah dekat Kurkh, Irak. Ayahnya merupakan ulama Irak yang sangat terkenal dengan kedalaman ilmunya. Sejak kecil al-Alusi belajar agama langsung dari ayahnya. Selain itu, beliau juga belajar tasawuf dari seorang sufi bernama Syaikh Khalid Naqsabandi.<sup>44</sup>

Terlahir di tengah-tengah keluarga yang berpendidikan, al-Alusi tumbuh menjadi anak yang cerdas. Beliau mempunyai ingatan yang kuat, dan berpengetahuan yang luas baik dalam berbagai bidang keilmuan. Menginjak usia 13 tahun, al-Alusi menjadi salah satu pengajar di universitas yang didirikan oleh Syaikh Abdullah Shalah al-Aqulani di daerah Rasafah. Dalam

---

Yeni Setianingsih, "Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani", *Kontemplasi*, Vol. 05, Nomor 01, Agustus 2017, hlm. 238.

bidang akidah, al-Alusi mengikuti aliran Sunni-Maturidiah. Sedangkan dalam bidang fikih, pada mulanya al-Alusi bermazhab Syafi'i. Namun kemudian, al-Alusi memutuskan untuk mengikuti mazhab Hanafi di tahun 1248 H, ketika menjabat sebagai ketua badan perwakafan lembaga pendidikan al-Marjāniyyah.<sup>45</sup>

Beliau mendapat ilmu dari para ulama yang mumpuni, dibawah bimbingan ayahnya sendiri. Beliau termasuk ulama besar. Beliau juga belajar dari Syaikh Ali Suwaidi dan Syaikh Khalid Naqsabandi. Semangatnya dalam menuntut ilmu dan karunia yang diberikan Allah SWT., dari kemampuan menyerap ilmunya, kemampuan pemahamannya, demikian juga kiatnya dalam menambah ilmu termasuk dari perangkat yang menjadikannya seperti bumi yang subur yang layak untuk pertumbuhan. Dengan demikian, beliau membuahkann ilmu yang indah yang menjadikan Syaikh bagian dari ulama Irak dan pemilik tafsir *Jami' al-Kabir*.<sup>46</sup>

Selanjutnya pada tahun 1263 H, saat usianya mencapai 31 tahun, al-Alusi diangkat sebagai mufti Baghdad. Namun, karena sudah sejak usianya masih 20 tahun al-Alusi memang ingin sekali menulis sebuah kitab tafsir yang dapat memecahkan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat

---

*Ibid.*, hlm. 238-239.

Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, terj. Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), cet. Ke-1, hlm. 204.

waktu itu, beliau kemudian melepaskan jabatannya tersebut dan lebih memilih untuk mulai menyusun kitab tafsir.<sup>47</sup>

## 2. Karya-Karya Mahmud al-Alusi

Sebagai mufassir, al-Alusi juga menaruh perhatian kepada beberapa ilmu, seperti ilmu Qira'at, ilmu Munasabah, dan ilmu Asbabun Nuzul. Al-alusi banyak melihat sya'ir-sya'ir Arab yang mengungkapkan suatu kata, dalam menentukan Asbabun Nuzulnya.<sup>48</sup>

Hasil karya tulisan al-Alusi antara lain:

- a. *Syārah al-Muṣlīm fī al-Manthiqī,*
- b. *Al-Ajwibah al-Irāqīyyah ani al-As'ilatī al-Lahūtiyyah,*
- c. *Al-Ajwibah al-Irāqīyyah ani al-As'ilatī al-Irāniyyah,*
- d. *Hasyīyah 'ala al-Qatr al-Sālīm,*
- e. *Durrah al-Gawas fī Awham al-Khawass,*
- f. *Al-Nafakhat al-Qudsiyyah fī Adab al-Bahs, dan*
- g. *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān Azhīm wa Sab' al-Matsānī.*

Al-Alusi setelah kembali dari Istanbul menulis tiga karya lagi, yaitu: *Nasyawāt al-Syamsu fī al-Dzahāb al-Istanbul,* *Nasyawat al-Mudan fī al-'awd ilā Dar al-Salām,* dan *Gharā'ib al-Ightirah wa Nuzhat al-Albāb,* yang di terbitkan di Baghdad dua kali antara tahun 1291-1293 H/1874-1876 M dan yang ketiga kalinya pada tahun 1327 H/1909 M. Al-Alusi wafat

---

*Ibid.*, hlm. 205.

Muḥammad Hūsain al-Dzahabi, *al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn*, (Kairo: Dar al-Ma'ārif, 1976), hlm. 354.

pada tanggal 25 Dzulhijjah 1270 H, dimakamkan di dekat kuburan Syaikh Ma'ruf al-Karkhi, salah seorang tokoh sufi yang sangat terkenal di kota Kurkh. Setelah meninggal, kitab *Rūh al-Ma'āni* disempurnakan oleh anaknya, as-Sayyid Nu'man al-Alusi.<sup>49</sup>

### 3. Latar Belakang Penulisan dan Sistematika Kitab Tafsir *Rūh al-Ma'āni*

Salah satu karya yang ditinggalkan Mahmud al-Alusi kepada kita sampai saat ini adalah kitab tafsir yang diberi nama *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsānī*. Disebutkan bahwa nama kitab tafsir ini diberikan oleh perdana menteri Ridha Pasya setelah al-Alusi mempertimbangkan judulnya.<sup>50</sup>

Kitab tafsir *Rūh al-Ma'āni* ini merupakan karya Mahmud al-Alusi yang terbesar, karena kitab ini berisi pandangan dari kalangan ulama salaf maupun khalaf dan juga mengandung kesimpulan kitab-kitab tafsir sebelumnya seperti tafsir Ibnu Athiah, tafsir Ibnu Hiban, Abu Hayyan, al-Kasysyaf, Abu al-Sa'ud, al-Baidhawi, dan al-Razi.<sup>51</sup> Mahmud al-Alusi berusaha bersikap netral dan adil ketika menukilkan tafsir-tafsir tersebut dan selanjutnya mengemukakan komentar dan pendapatnya sendiri secara merdeka tanpa terpengaruh pada

---

Al-Sayyid Muḥammad Ali Iyāzi, *al-Mufasssirūn Ḥayātūhum wa Manhājūhu*, (Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1212), hlm. 481.

Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam Jilid 1*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 1993), hlm. 161.

*Ibid.*

salah satu tafsir tersebut. Ketika menukilkan tafsir-tafsir terdahulu, Mahmud al-Alusi menggunakan beberapa istilah antara lain “*qālā syaikh al-Islām*” bila menukilkan dari tafsir Abu al-Sa’ud, “*qālā al-Qādhī*” bila tafsir al-Baidhawi, dan “*qālā al-Imām*” bila menukilkan dari tafsir al-Razi.<sup>52</sup>

Latar belakang penulisan kitab tafsir *Rūḥ al-Ma’āni* terkesan agak mistik. Mahmud al-Alusi menulis terdorong oleh suatu mimpi, meskipun sebelumnya telah ada ide untuk menulis tafsir tersebut. Mahmud al-Alusi memang ingin sekali menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap *urgen* bagi masyarakat waktu itu. Namun rupanya beliau senantiasa dihindangi keraguan untuk merealisasikan ide tersebut. Akhirnya, pada suatu malam, tepatnya pada malam jum’at bulan Rajab tahun 1252 H, beliau bermimpi diperintah Allah SWT., untuk melipat langit dan bumi, kemudian disuruh untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya Mahmud al-Alusi seolah-olah mengangkat salah satu tangannya ke langit dan tangan yang lainnya ke tempat air. Namun Mahmud al-Alusi terbangun dari tidurnya. Mimpi tersebut lalu ditakwilkan dan ternyata beliau menemukan

---

Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsīr...*, hlm. 356.

jawaban dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun kitab tafsir.<sup>53</sup>

Pendekatan yang dipakai dalam menafsirkan salah satunya adalah pendekatan sufistik (*Isyari*), meskipun Mahmud al-Alusi tidak mengesampingkan pendekatan bahasa, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, pendekatan makna dzahir dan batin ayat, dan sebagainya. Bahkan sebagaimana penilaian al-Dzahabi, porsi sufistik dari penafsiran Mahmud al-Alusi relatif lebih sedikit. Sistematika sebagai langkah metodis yang ditempuhnya, biasanya al-Alusi menempuh langkah-langkah di bawah ini:

- a. Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan makna kandungan ayat demi ayat.
- b. Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alusi menyebutkan asbabun nuzul terlebih dahulu, namun kadang al-Alusi langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadis atau *qaul* tabi'in.
- c. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (*nahwu*).
- d. Tertib mushaf, yang dimulai dari surah *al-Fatihah* dan diakhiri surah *an-Nas*.

---

156. Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 155-

- e. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
- f. Memberikan keterangan dari hadis Nabi bila ada.
- g. Mengumpulkan pendapat para mufassir terdahulu.<sup>54</sup>

#### 4. Metode dan Aliran Kitab Tafsir *Ruh al-Ma'ani*

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan al-Qur'an setiap pengarang atau mufassir tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri. Begitu juga halnya dengan Mahmud al-Alusi, dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir.

Metode yang dipakai oleh Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *Tahlili*. Salah satu yang menonjol dalam *tahlili* (analitis) adalah bahwa seorang mufassir akan berusaha menganalisis berbagai dimensi yang terdapat dalam ayat yang ditafsirkan. Maka biasanya mufassir akan menganalisis dari segi bahasa, asbabun nuzul, nasikh-mansukh dan lain-lain.<sup>55</sup>

Sumber-sumber penafsiran yang dipakai Mahmud al-Alusi berusaha memadukan sumber *al-Matsur* (riwayat) dan *al-Ra'yi* (ijtihad). Artinya bahwa riwayat dari Nabi atau sahabat atau bahkan tabi'in tentang penafsiran al-Qur'an dan ijtihad dirinya dapat digunakan secara bersama-sama, sepanjang hal

---

Hafiz Basuki, *Ensiklopedi Islam Jilid V*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993), hlm. 157.

Hamim Ilyas, *Studi...*, hlm. 156.

itu dapat dipertanggungjawabkan akurasiya. Berdasarkan hal ini tafsir *Ruh al-Ma'ani* dapat digolongkan kepada tafsir *al-Ra'yi*, karena dalam tafsirnya lebih mendominasi ijtihad atau *ra'yi* nya. Hal ini bisa dilihat juga dalam muqaddimah tafsirnya pada faedah yang kedua, al-Alusi menyebutkan beberapa penjelasan tafsir *al-Ra'yi* dan argumen tentang bolehnya tafsir *al-Ra'yi* termasuk tafsir *Ruh al-Ma'ani*.<sup>56</sup>

Satu contoh yang membuktikan bahwa dalam menjelaskan makna suatu ayat Mahmud al-Alusi menggunakan hadits Nabi hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan kalimat **مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ** yang terdapat pada surat *ali Imran* ayat 55 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسِي إِيَّيْ مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِيَّيْ وَمُطَهِّرُكَ مِنْ الَّذِينَ كَفَرُوا  
وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَى يَوْمِ الْفِيئَةِ ثُمَّ إِيَّيْ مَرَّجِعُكُمْ  
فَأَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“(Ingatlah) ketika Allah SWT., berfirman, “Wahai Isa, Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang kufur hingga hari kiamat. Kemudian, kepada-Ku lah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan”.<sup>57</sup>

Dalam satu riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Qatadah, ia berkata: “redaksi ayat ini dapat dipahami bahwa ada yang di dahulukan dan ada yang dikemudiankan. Yakni: susunan kalimat itu adalah “*Rāfi’uka*

---

Syihab al-Dīn Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azhīm wa Sab’ al-Matsānī*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), Jilid I, hlm. 6.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an...*, hlm. 75.

*ilayyā wa mutawaffika*”. Inilah salah satu bentuk penta’wilan dalam menjelaskan (maksud) ayat itu, dengan petunjuk ayat pada tempat yang lain”.<sup>58</sup>

Dalam hal ini Nabi SAW. bersabda: “*Sesungguhnya Nabi Isa AS. belum mati dan bahwasanya ia akan kembali kepada kalian sebelum datangnya hari kiamat*”.

Kemudian yang dimaksud dengan “*al-Wafāt*” di sini adalah “*al-Naūm*” (tidur), karena kedua kata itu memiliki pengertian yang identik, sesuai dengan konteksnya dengan kata lain yang mengiringinya. Diriwayatkan dari al-Rabi’ bahwasanya Allah SWT., telah mengangkat Isa AS. ke langit dan dia dalam keadaan tidur sebagai pertolongannya.<sup>59</sup>

Kemudian diantara contoh-contoh yang membuktikan bahwa Mahmud al-Alusi menggunakan metode tahlili adalah ketika menafsirkan surat *al-Kahfi* ayat 60-70 yang menceritakan tentang pertemuan Musa AS. dengan Khidir AS.:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا  
٦٠ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا  
٦١ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا  
٦٢ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ  
إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ٦٣ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا  
نَبْعُ فَارْتَدَّ عَلَىٰ ءَأْتَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَهُ

---

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ. al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’ān al-Azhīm wa Sab’ al-Matsānī*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 2014), Jilid II, hlm. 185.

*Ibid.*, hlm. 186.

رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ٦٥ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ  
 عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ٦٦ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا  
 ٦٧ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ٦٨ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ  
 اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ٦٩ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي  
 عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ٧٠

**60.** Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". **61.** Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. **62.** Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini". **63.** Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". **64.** Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. **65.** Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. **66.** Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?" **67.** Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. **68.** Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? **69.** Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". **70.** Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".<sup>60</sup>

Dalam menjelaskan sebab terjadinya pertemuan antara Musa dengan Khidir, Mahmud al-Alusi mengutip, sebuah hadits riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari Ibnu Abbas dari Ubay ibn Ka'ab yang artinya sebagai berikut:  
 "Suatu ketika Musa berdiri berpidato di hadapan kaumnya,

*yaitu bani Israil. Lalu beliau ditanya: "Siapakah orang yang paling alim?". Jawab Musa: "Saya".*

Dengan jawaban itu Musa mendapat kecaman dari Tuhannya, sebab beliau tidak mengembalikan ilmu tadi kepada Allah SWT., kemudian Allah SWT., memberikan wahyu kepadanya, yang isinya : *"Sesungguhnya Aku mempunyai hamba yang berada di majma'al Bahrain. Dia lebih pandai dari kamu".*<sup>61</sup>

Berdasarkan hadits tersebut maka Mahmud al-Alusi menafsirkan bahwa yang dimaksud "Musa" dalam ayat tersebut adalah Musa Ibn Imran, seorang Nabi Bani Israil. Pendapat ini menurutnya merupakan pendapat yang shahih.<sup>62</sup> Di samping itu, Mahmud al-Alusi mengemukakan adanya pendapat ahli kitab, sebagian ahli hadits dan ahli sejarah yang mengatakan bahwa Musa yang disebut dalam ayat tersebut bukanlah Musa Ibn Imran, melainkan Musa Ibn Afrasim Ibn Yusuf, yaitu Musa yang diangkat sebagai Nabi sebelum Musa Ibn Imran.<sup>63</sup> Hal itu didasarkan kepada alasan-alasan sebagai berikut :

- a. Tidak rasional jika seorang Nabi belajar kepada selain Nabi. Alasan ini dibantah oleh Mahmud al-Alusi bahwa Musa itu bukan belajar kepada selain

---

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ.*, Jilid VIII, , hlm. 295.

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ.*, Jilid VIII, hlm. 292.

*Ibid.*

Nabi, akan tetapi dia belajar kepada seorang Nabi juga yaitu Khidir. Jika alasan ini juga belum memuaskan mereka, dengan dalih bahwa Musa Ibn Imran lebih utama dari Khidir, Mahmud al-Alusi memberikan jawaban, adalah sah-sah saja jika seorang yang derajatnya lebih utama itu belajar kepada orang yang derajatnya di bawahnya. Sebab secara logika, tidak menutup kemungkinan ilmu yang dimiliki oleh orang yang di bawah keutamaannya (*al-mafdul*) ternyata tidak dimiliki oleh orang yang lebih tinggi keutamaannya (*al-afdal*), sebagaimana dikatakan dalam kalam masal : “*Qad yujad fi al-Mafdul ma Yujadu fi al-Fadil*”. Terkadang ditemukan sesuatu pada orang yang berada dibawah keutamaannya sesuatu yang tidak ditemukan pada orang yang utama.”<sup>64</sup>

b. Musa, setelah keluar dari Mesir bersama kaumnya ke *al-Tih* <sup>65</sup> (gurun pasir Sinai), tidak pernah meninggalkan *al-Tih* dan wafat di sana. Padahal jika kisah ini berkaitan dengan Musa Ibn Imran tentu Nabi Musa harus keluar dari *al-Tih*, karena kisah itu mungkin tidak terjadi di Mesir sebagai mana

---

Syihab al-Din Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh..*, Jilid VIII, hlm. 293.

Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), hlm. 1374.

kesepakatan orang.<sup>66</sup>

c. Jika kisah tersebut berkaitan dengan Musa Ibn Imran, tentunya untuk beberapa hari, ia harus tidak kelihatan oleh kaumnya. Dengan demikian tentunya orang-orang Bani Israil yang bersamanya mengetahui kisah tersebut dan akan diceritakan kepada orang lain, sebab kisah tersebut mengandung hal-hal yang aneh, namun ternyata hal itu tidak terjadi. Maka jelas bahwa kisah tersebut tidak berkaitan dengan Musa Ibn Imran.<sup>67</sup>

Alasan kedua dan ketiga juga dibantah oleh Mahmud al-Alusi, bahwa Musa keluar dari *al-Tih* tidak dapat diterima, sebab sebenarnya kisah tersebut terjadi setelah Nabi Musa menguasai Mesir bersama Bani Israil dan beliau menetap di sana setelah hancurnya kaum Qibti. Begitu pula tidak ada kesepakatan yang menyatakan bahwa kisah tersebut tidak terjadi di Mesir. Demikian juga kepergian Musa untuk menemui Khidir terjadi secara luar biasa. Tidak diketahui oleh umatnya, beliau dikira hanya pergi untuk bermunajat kepada Tuhannya. Musa tidak menceritakan kepada kaumnya mengenai hakikat kepergiannya, sebab khawatir jika diceritakan akan merendahkan derajat Musa di hadapan kaumnya, mengingat umatnya tidak semuanya paham bahwa

---

Syihab al-Din Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ.*, Jilid VIII, hlm. 293.

*Ibid.*

yang demikian itu (yakni Musa berguru kepada Khidir). Sebenarnya bukanlah sesuatu yang merendahkan martabat kenabian Musa. Dengan demikian, keingkaran mereka bahwa kisah itu tidak berkaitan dengan Musa Ibn Imran tidak perlu dipedulikan, sebab secara logika pun hal itu bisa terjadi, apalagi Allah SWT., dan Rasul-Nya telah menjelaskannya.<sup>68</sup>

Adapun *fata* Musa (pemuda yang menemani Musa) adalah Yusya' ibn Nun ibn Nun ibn Afrasyim ibn Yusuf. Disebut *fata* sebab dia biasa melayani Nabi Musa. Orang-orang Arab biasa menyebut pelayannya dengan sebutan *fata*, sebab pelayan itu biasanya masih muda. Lalu siapakah hamba shalih yang ditemui Musa? Menurut jumhur ulama, ia adalah Nabi Khidir, dan pendapat ini juga dianut oleh Mahmud al-Alusi berdasar hadits shahih riwayat Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.<sup>69</sup>

Bagaimana pendapat Mahmud al-Alusi tentang status Khidir, apakah ia seorang Rasul, Nabi atau yang lain? Dalam hal ini ada beberapa pendapat menurut Mahmud al-Alusi:

*Pertama*, Khidir itu seorang Nabi, bukan seorang Rasul. Inilah pendapat jumhur ulama, berdasarkan firman Allah yang berbunyi: "*ataināhu rahmatan min 'indina?*". Mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud rahmat adalah wahyu dan kenabian. Mahmud al-Alusi cenderung sependapat dengan

---

*Ibid.*, hlm. 293.

Syihab al-Din Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ.*, Jilid VIII, hlm. 293.

jumlah ulama. *Kedua*, Khidir adalah seorang Rasul. Dalam hal ini, Mahmud al-Alusi tidak menyebutkan alasan mereka yang berpendapat demikian. *Ketiga*, Khidir adalah Malaikat. Pendapat ini menurut Mahmud al-Alusi dianggap *gharib*, sebagaimana dijelaskan juga dalam kitab Syarh Muslim. *Keempat*, Khidir adalah seorang wali. Pendapat ini diikuti oleh Imam al-Qusyairi.<sup>70</sup>

Pendapat jumhur itulah yang lebih kuat, sebab beberapa alasan lain yang dikemukakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani untuk memperkuat pendapat tersebut, yaitu: Pertama, Ucapan Khidir yang disebutkan dalam al-Qur'an: "*wamā fa'altuhū 'an amri*" memberikan isyarat bahwa yang dilakukannya itu bukan atas kehendak dirinya, melainkan atas perintah Allah SWT., Kedua, Jika ia bukan seorang nabi, bagaimana ia lebih alim dari Musa? Ketiga, Jika ia bukan Nabi, bagaimana mungkin Musa mau berguru kepadanya? Keempat, hadits Bukhari Muslim yang menjelaskan bahwa Khidir itu seorang Nabi. Inilah yang dikenal dengan penafsiran *bi al-ma'tsūr*, yaitu penafsiran yang berdasar penjelasan langsung dari Nabi, dan nilai penafsirannya menurut para ulama termasuk yang paling bagus.<sup>71</sup>

Lalu bagaimana dengan tempat pertemuan Musa dan Khidir? Pertemuan Musa dengan Khidir oleh al-Qur'an hanya

---

Syihab al-Din Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh...*, Jilid VIII, hlm. 294.

Syihab al-Din Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh...*, Jilid VIII, hlm. 294.

dikatakan di *Majma' al-Bahrain*. Menurut Mahmud al-Alusi, untuk menentukan di mana letak *Majma' al Bahrain* harus berdasarkan riwayat yang sahih.<sup>72</sup> Dalam hal ini Mahmud al-Alusi mengemukakan beberapa riwayat, antara lain :

*Pertama*, riwayat Mujahid, Qatadah dan lainnya, bahwa yang dimaksud dengan *Majma' al-Bahrain* adalah laut Persia dan Romawi. Inilah pendapat yang diikuti oleh Mahmud al-Alusi. *Kedua*, Abu Hayyan berpendapat berdasarkan pendapat Ibn Athiyyah bahwa *majma' al-Bahrain* itu berada di daerah dekat Syam. *Ketiga*, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazi berpendapat bahwa *majma' al-Bahrain* berada di Tanjah yaitu pertemuan antara Laut Tengah dengan Laut Atlantik di Selat Gibraltar (*Jabal Tariq*).<sup>73</sup>

Mengetahui di mana *majma' al-Bahrain* bukanlah hal yang penting dalam kisah tersebut, mengingat al-Qur'an sendiri tidak menjelaskannya. Maka lebih baik hal itu di *mauquf* kan saja, apalagi tidak ditemukan hadits shahih dari Nabi yang menjelaskan hal itu. Sebenarnya Mahmud al-Alusi juga banyak menjelaskan riwayat-riwayat lain, selain yang di atas tadi. Namun *sighat* (bentuk) riwayatnya menggunakan bentuk *fi'il mabni majhul*, yaitu dengan kata *qila*, yang dalam kaedah Ilmu *Musthalah Hadis* disebut dengan *sighatal-tamrid* (bentuk pernyataan bahwa riwayat tersebut "sakit") yang

---

*Ibid.*  
*Ibid.*, hlm. 294.

berarti riwayat tersebut lemah, maka tidak bisa dijadikan *hujjah*.

Mahmud al-Alusi juga menjelaskan adanya penafsiran secara metaforis (majazi), yaitu bahwa *majma' al-Bahrain* adalah Nabi Musa dan Khidir itu sendiri, sebab keduanya merupakan lautan ilmu. Namun, menurut Mahmud al-Alusi, ta'wil orang sufi seperti itu yang tidak tepat. Apalagi jika dilihat dari *siyaq al-kalam* (konteks kalimat).<sup>74</sup>

Ayat yang berbunyi *hatta ablughha majma al-bahrain* berarti sehingga saya sampai ke tempat dua laut. Jadi, *majma' al-bahrain* itu sebagai objek, sedang *dhamir* (kata ganti) yang ada pada kata *ablughha* yang merujuk pada Nabi Musa sebagai *Fa'il* (Subjek). Mahmud al-Alusi sendiri menafsirkan *majma' al-bahrain* dengan *multaq al-bahrain* yang merupakan notabene *isim makan*, yaitu kata benda yang menunjukkan tempat.

Demikian pula al-Qurtubi menolak penafsiran secara metaforis tersebut, sebab dalam hadits shahih juga dinyatakan lautan air.<sup>75</sup> Selanjutnya, dalam menafsirkan ayat *wa'allamnahu mil ladunnā 'ilmā*, Mahmud al-Alusi menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dasar yang dipakai oleh para ulama untuk menetapkan adanya ilmu ladunni atau yang disebut pula dengan ilmu hakikat atau

---

Syihab al-Din Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh..*, Jilid VIII, hlm. 294.

*Ibid.*

ilmu batin (esoteris) yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah SWT., yang tidak dapat diperoleh tanpa *taufiq*-Nya, ilmu yang tidak diketahui secara mendalam tentang hakikatnya dan tidak dapat diukur kadarnya (ilmu gaib).<sup>76</sup>

Adapun cara pemberian ilmu laduni tersebut ada dua kemungkinan. Pertama dengan perantaraan wahyu yang di dengar dari malaikat sebagaimana wahyu al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad SAW. Kedua, mungkin pula melalui isyarat dari malaikat, tanpa menjelaskan dengan kata-kata. Inilah yang juga disebut ilham dan malaikat yang membawanya juga disebut malaikat ilham. Ilham dapat diterima Nabi dan selain Nabi. Untuk mendapatkan ilham laduni diperlukan pembersihan batin (*thāhīr al-qalb*). Oleh sebab itu, sebagian orang menyebutnya dengan ilmu batin atau ilmu hakikat.<sup>77</sup>

Sebagian orang sufi beranggapan bahwa ilmu batin atau ilmu hakikat itu boleh menyalahi ilmu lahir atau ilmu syariat. Dengan kata lain, orang yang telah menggapai derajat ilmu hakikat boleh menyalahi syariat dengan alasan bahwa Khidir juga telah menyalahi syariat Nabi Musa. Anggapan tersebut dibantah oleh al-Alusi, dan al-Alusi menyatakan *hādza za'mun bātīl, 'ati al-khayāl fāsīdūn*. Ini adalah anggapan

---

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ...*, Jilid VIII, hlm. 311.

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ...*, Jilid VIII, hlm. 311.

yang keliru.<sup>78</sup>

Bantahan Mahmūd al-Alūsī sangat tepat, sebab jika ilmu hakikat dapat menyalahi syariat dibenarkan, maka seseorang dapat saja mengaku telah mencapai tingkat hakikat sebagai alasan untuk meninggalkan syariat. Akibatnya akan terjadi “*desyari’atisasi*” atau sikap anti syariat, dan klaim bahwa ia telah gugur dari kewajiban menjalankan syariat.<sup>79</sup>

Oleh sebab itu, Syaikh Tahir Salih al-Jaza'iri menolak keras pandangan seperti itu. Beliau mengatakan “Adalah kufur orang yang menduga bahwa dalam syariat ada dimensi batin yang boleh menyalahi dimensi lahirnya, lalu ia mengklaim bahwa ia telah sampai kepada tingkatan hakikat.”

Dalam ilmu tasawuf memang dikenal tingkatan syari’ah, tarikat dan *haqīqah*. Syariat yang dimaksud adalah aturan-aturan lahir yang ditentukan misalnya seperti hukum halal haram, sunah makruh dan sebagainya. Termasuk pula amaliah seperti shalat, puasa, jihad, zakat, haji. Sedang *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang untuk mendapatkan keridhaan-Nya dalam mengerjakan syariat, seperti sikap ikhlas, sabar, taubat, *muraqabah* dan sebagainya. Sedangkan *haqiqah* yaitu kebenaran sejati dan muthlak yang merupakan puncak perjalanan spiritual

---

*Ibid.*

Syihab al-Dīn Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh..*, Jilid VIII, hlm. 312.

seseorang.<sup>80</sup>

Ketiga dataran (syariah, tarikat, hakikat) tersebut harus dilihat dengan paradigma struktural sekaligus fungsional, di mana satu dengan lainnya tidak boleh dipisah-pisahkan. Sebagaimana disebut dalam kitab *Bidayah al-Azkiya'*, bahwa hubungan ketiga dataran (syariat, tarikat dan hakikat) digambarkan sebagai berikut : “Syariat itu ibarat perahu, sedang tarikat bagaikan laut dan hakikat itu inti mutiaranya yang mahal.” Dalam *syarh* kitab tersebut dijelaskan bahwa meskipun seseorang telah mencapai tingkatan hakikat, ia tetap terkena taklif (tugas) syariat untuk menjalankan ibadah yang diwajibkan oleh al-Qur'an dan hadits.

Berkenaan dengan Surah al-Kahfi [18]: 66-70 penjelasan Mahmud al-Alusi secara ringkas sebagai berikut, bahwa setelah Nabi Musa bertemu dengan Khidir, maka Musa minta izin kepada Khidir untuk mengikutinya dan minta agar Khidir mau mengajarnya. Hal ini dapat di pahami dari ayat: *hal attabi'uka 'ala antu'allimani mimma'ullimta rusyda*. Huruf 'ala, menurut kaidah bahasa Arab berarti bahwa jumlah sesudahnya merupakan syarat.<sup>81</sup>

Ilmu yang diharapkan Musa adalah *rusyd* yang menurut Mahmud al-Alusi berarti *isabatul khair* (ilmu yang

---

Syihab al-Din Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh..*, Jilid VIII, hlm. 312.

Syihab al-Din Sayyid Mahmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh..*, Jilid VIII, hlm. 312.

dengannya seseorang dapat tepat dalam mengetahui kebaikan). Nabi Khidir pun mau menerima permintaan Musa dengan catatan jika nanti berada di perjalanan Musa melihat hal-hal yang aneh yang dilakukan Khidir, dia tidak boleh bertanya, sampai Khidir sendiri yang akan menjelaskannya. Nabi Khidir pun sebenarnya sudah tahu bahwa Musa tak akan mampu menyertainya. Hal itu tampak dari pernyataan Khidir yang direkam dalam al-Qur'an (Surah al-Kahfi : 66-67).<sup>82</sup>

Dari contoh di atas Mahmud al-Alusi menjelaskan secara panjang lebar dan terperinci, sehingga dapat penulis katakan bahwa metode tafsirnya adalah metode *tahlili*.

##### 5. Komentar Terhadap Tafsir *Ruh al-Ma'ani*

Tafsir *Rûh al-Ma'anî* dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak *isyari* (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Nisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir *Ruh al-Ma'ani* bukan untuk tujuan tafsir isyari, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isyari. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al-mahmûd* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).<sup>83</sup>

---

*Ibid.*

Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr..*, hlm. 255.

Penulis sependapat dengan al-Dzahabi, sebab memang maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang sah. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa beliau juga memberikan penafsiran secara *isyari*, tetapi porsi relatif lebih sedikit dibanding yang bukan *isyari*. Menentukan corak suatu tafsir mesti berdasarkan kecenderungan yang paling menonjol dari sekian kecenderungan.

Imam Ali al-Shabuni sendiri juga menyatakan bahwa Imam al-Alusi memang memberi perhatian kepada tafsir *isyari*, segi-segi *balaghah* dan *bayan* dengan apresiasi yang baik dan beliau lalu mengatakan bahwa tafsir *Ruh al-Ma'ani* dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*.<sup>84</sup>

Menurut al-Dzahabi dan Abu Syuhbah, tafsir *Rūḥ al-Ma'ānī* merupakan kitab tafsir yang dapat menghimpun sebagian besar pendapat para mufassir dengan disertai kritik yang tajam dan pentarjih terhadap pendapat-pendapat yang beliau kutip. Di samping itu, sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab, Rasyid Ridha juga menilai bahwa Imam al-

---

M. F. Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), hlm. 50.

Alusi sebagai mufassir yang terbaik di kalangan ulama *muta'akhirin* karena keluasan pengetahuannya menyangkut pendapat-pendapat *muta'akhirin* dan *mutaqaddimin*. Namun, Mahmud al-Alusi tidak luput dari kritikan. Seperti tuduhan sebagai penjiplak pendapat ulama-ulama sebelumnya, karena tidak merubah redaksi-redaksi yang dikutipnya.<sup>85</sup>



Perpustakaan UIN Mataram

---

M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hlm. 87.

### BAB III

## HIKMAH MENURUT PARA AHLI SERTA PENAFSIRAN MAHMUD AL-ALUSI DAN ULAMA TAFSIR MENGENAI LAFADZ HIKMAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269

### A. Hikmah Menurut Para Ulama

#### 1. Hikmah menurut ulama sufi

Hikmah dalam *Kamus Ilmu Tasawuf* semakna dengan kata kearifan, yang diartikan sebagai keseimbangan sempurna antara ilmu dan amal. Hikmah adalah tanda dari wali Allah SWT., yang sempurna dan dimiliki pada tingkatan tertinggi oleh kaum penghina diri.<sup>86</sup>

Menurut Jamāl Bannā, term hikmah merupakan tema tidak asing dalam Islam atau dalam dunia tasawuf, term ini sendiri sudah banyak tersebar luas di dalam sumber-sumber utama Islam, khususnya al-Qur'an. Begitu kentalnya konsep hikmah dalam ajaran Islam, hingga al-Bannā menyebut hikmah sebagai bagian integral Islam. Jamal menegaskan bahwa hakikat hikmah adalah terciptanya kebebasan dalam "bahasa agama". Hikmah berisikan prinsip-prinsip keterbukaan seperti kebebasan, berorientasi keadilan dan kemaslahatan dalam memahami teks al-Qur'an dan sunnah.

---

Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), cet. Ke-2, hlm. 74.

Dinamika yang terjadi dalam dunia tasawuf pun harus integral dengan tujuan pencapaian hikmah tersebut.<sup>87</sup>

Mahmūd al-Alūsī yang pernah belajar langsung ilmu tasawuf di Ma'ruf al-Karkhi, menurutnya hikmah yang dimaksudkan dalam ayat-ayat al-Qur'an identik dengan keadilan, yakni meletakkan segala perkara berdasarkan tempatnya, atau mengembalikan sesuatu permasalahan berdasarkan ajaran agama, baik ajaran yang dimaksud bersumber dari al-Qur'an maupun dari hadits. Penjelasan yang lebih luas, Mahmud al-Alusi mengelompokkan hikmah ke dalam dua bagian, yakni hikmah dalam konteks teoritis dan hikmah dalam konteks praktis. Konteks teoritis dalam pengertian ini bukan dalam arti populernya, yakni suatu asumsi atau pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi dengan tingkat kebenaran telah terbukti. Hikmah model ini dapat diketahui melalui dua hal sekaligus, yakni pengetahuan atau ilmu dan penalaran. Adapun yang dimaksud dengan hikmah praktis adalah hikmah yang berorientasi keadilan, yakni menempatkan sesuatu pada berdasarkan tempatnya. Jika mengacu pada penjelasan ini, hikmah akan benar-benar terwujud manakala melibatkan dua model hikmah sekaligus, baik praktis maupun teoritis, yakni upaya pencarian

---

Muhammad Zamzami, "Hikmah dalam al-Qur'an "Implementasinya dalam Membangun Pemikiran Islam Inklusif", *Teosofi*, Vol. 6, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 363.

kebenaran yang tidak saja didasarkan pada penggunaan akal, pengetahuan, dan penalaran. Lebih dari itu harus dapat mengamalkan dan mendudukannya secara proporsional berdasarkan tempat masing-masing.<sup>88</sup>

## 2. Hikmah Menurut Ahli Filsafat

Kata falsafah dipinjam dari kata Yunani yang sangat terkenal, *philosophia* yang berarti kecintaan pada kebenaran (*wisdom*), dengan sedikit perubahan, kata falsafah di Indonesiakan menjadi filsafat atau juga filosofi karena adanya pengaruh ucapan Inggris yaitu *philosophy*. Ungkapan Arabnya yang lebih asli, cabang ilmu tradisional Islam disebut '*ulum al-Hikmah* atau secara singkat *al-Hikmah* (padanan kata Yunani *sophia*), yang artinya ialah "kebijaksanaan" atau *wisdom* dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, *failusuf* diambil dari kata Yunani *philosophos* yaitu pelaku filsafat, disebut juga *al-Hakīm*.<sup>89</sup>

Al-Raghib al-Isfahani menjelaskan bahwa, "hikmah adalah perolehan kebenaran dengan perantaraan ilmu dan akal, yang berasal dari Allah SWT., atau manusia. Jika berasal dari Allah SWT., ia adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada dan kebenarannya itu tidak diragukan. Jika berasal dari manusia, ia merupakan pengetahuan tentang

---

*Ibid.*, hlm. 364.

Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), cet. Ke-1, hlm. 16.

segala yang ada serta pengamalannya dalam berbagai kebajikan”.<sup>90</sup>

Ibnu Hayyan, penulis tafsir *al-Bahr al-Muhith*, menyebutkan dua puluh sembilan pendapat tentang makna hikmah. Makna-makna itu antara lain kebenaran dalam bentuk kata dan tindakan, memperbaiki agama dan dunia, dan mengosongkan diri dalam menerima ilham. Muhammad Abduh dan muridnya, Muhammad Rasyid Ridha, ketika menafsirkan hikmah yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2] ayat 269 menyatakan bahwa “hikmah dalam ayat ini berarti akal yang cerdas”. Adapun Ibnu Abbas menafsirkannya sebagai pengetahuan tentang segala isi al-Qur’an, baik pengetahuan yang merupakan petunjuk-petunjuk Ilahi maupun hukum-hukum yang disertai dengan *illat* dan hikmahnya.<sup>91</sup>

Adapun hikmah menurut filosof, seperti yang dikemukakan Ibnu Sina, ialah “usaha untuk menyempurnakan diri manusia dengan membentuk konsep-konsep tentang segala sesuatu serta pengujian hakikatnya, baik secara teoritis maupun praktis-empiris sesuai dengan kemampuan manusia”.<sup>92</sup>

---

*Ibid.*, hlm. 17.

Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke-1, , hlm. 37.

*Ibid.*, hlm. 38.

Sedangkan Imam al-Jurjani memberikan definisi terkait dengan *hikmah* secara bahasa adalah “ilmu yang disertai dengan amal. Atau perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan. Orang yang ahli *hikmah* disebut *al-Hakim*, dan bentuk jamaknya ialah *al-Hukamā*. Yaitu orang-orang yang perkataan dan perbuatannya sesuai dengan sunnah Rasulullah”.<sup>93</sup>

### 3. Hikmah Menurut Cendekiawan Muslim

Juhaya S. Praja dalam bukunya yaitu *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia* menjelaskan bahwa,

Makna *al-Hikmah* dalam bahasa Arab berarti “besi pengekang” hewan yang dalam bahasa Sunda disebut “kadali”, yaitu pengendali. Hikmah dalam arti “kadali” ini, memungkinkan si penunggang hewan atau si gembala mengendalikannya sesuai dengan kehendaknya. Hikmah dalam pengertian bahasa ini kemudian digunakan sehingga hikmah diartikan sebagai “sesuatu yang dapat mengendalikan manusia agar tidak bertindak dan melakukan perbuatan, perilaku, dan budi pekerti yang rendah, tercela, dan tidak terpuji”. Hikmah memungkinkan manusia yang memilikinya berbudi pekerti luhur serta melakukan perbuatan terpuji.<sup>94</sup>

Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik dalam *Jurnal Studi Islam* yang berjudul *Hikmah dalam al-Qur'an Studi Tematik Terhadap Tafsir al-Mizan*, menyebutkan bahwa, “hikmah mempunyai beberapa pengertian, yakni umum dan khusus. Pengertian umum sebagaimana menurut etimologi atau bahasa berasal dari kata *al-Hukm* yang berarti

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

Juhaya S. Praja, *Tafsir...*, hlm. 35.

menetapkan atau memutuskan. Adapun hikmah dari segi pengertian khusus yaitu menjelaskan ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, filsafat, kenabian, keadilan, dan al-Qur'an al-Karim".<sup>95</sup>

Menurut Wijayanto, M.A, *hikmah* secara bahasa adalah "kearifan, atau mengetahui rahasia dibalik sesuatu sesuai dengan kaifiyatnya, artinya seseorang harus mengetahui rahasia prosesnya secara menyeluruh. Ketika orang mengambil madu, misalnya sesuai dengan ilmu *hikmah*, harus mengetahui ilmu lebah. Jika tidak maka akan mendapat konsekuensi disengat ataupun jatuh dari pepohonan".<sup>96</sup>

Dalam buku "Quantum Hikmah" yang ditulis oleh Imam Musbikin menjelaskan bahwa untuk mendapatkan hikmah, siapa pun mesti memiliki penglihatan ganda yaitu eksoteris dan esoteris. Penglihatan secara eksoteris hanya akan menemukan hal ikhwal yang wajar di dalam kehidupan ini. Sementara penglihatan esoteris atau batiniyah akan menjadikan manusia memiliki tindakan-tindakan yang bijak atau bestari. Dengan penglihatan batiniyah tersebut siapa pun akan memiliki kesanggupan untuk menemukan hal-hal yang baik dibalik segala peristiwa, bahkan yang tidak

---

Ahmad Nurrohim dan Ihsan Nursidik, "Hikmah...", hlm. 180.

<sup>96</sup> Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah: Antara Hikmah dan Kedok Perdukunan*, (Yogyakarta: Adamssein Media, 2013), hlm. 1.

menyenangkan sekali pun, semacam bencana dan kesedihan yang melanda manusia.<sup>97</sup>

B. Penafsiran Mahmud al-Alusi Mengenai Hikmah Dalam Surah al-Baqarah Ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٦٩

“Dia (Allah SWT.,) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab.<sup>98</sup>

Mahmud al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Rūh al-Ma’ani* menafsirkan *al-Hikmah* dalam surah al-Baqarah [2] ayat 269 dengan beberapa ulama tafsir yang diantaranya Ibnu Jarir dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud dengan hikmah, yaitu “pengetahuan tentang al-Qur’an yang mencakup nasikh-mansukh, mutasyabihat-muhkam, ayat yang didahulukan dan diakhirkan, halal-haram dan beberapa tamsilnya” dan di riwayat lain mengatakan bahwa hikmah itu pemahaman terhadap al-Qur’an. Kemudian riwayat Ibnu Munzir dari Ibnu Abbas bahwasanya hikmah itu ialah kenabian.<sup>99</sup>

Pendapat di atas tentang kenabian dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Baihaqi dari Abi Umamah Rasulullah SAW., bersabda:

---

<sup>97</sup> Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (Bandung: Mitra Pustaka, 2014), hlm. 10.

<sup>98</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an.*, hlm. 60.

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūh.*, Jilid III, hlm. 41.

(من قرأ ثلث القرآن أعطى ثلث النبوة ومن قرأ نصف القرآن أعطى نصف النبوة ومن قرأ ثلثيه أعطى ثلثي النبوة ومن قرأ القرآن كله أعطى كل النبوة)

*“Barangsiapa yang membaca sepertiga al-Qur’an dan dia telah diberikan sepertiga nubuwah (kenabian), barangsiapa membaca setengah al-Qur’an maka dia telah diberikan setengah kenabian, dan barangsiapa yang membaca secara keseluruhan al-Qur’an maka dia telah diberikan keseluruhan kenabian”.*<sup>100</sup>

Pendapat diatas bukan saja mengenai membaca dalam artian sekedar membaca akan tetapi maknanya lebih dalam lagi yaitu membaca sekaligus memahami apa yang dibaca. Pendapat tersebut dikuatkan lagi oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Darda bahwasanya, “hikmah itu adalah membaca al-Qur’an serta merenungkan apa yang ada dalam setiap kandungan ayat al-Qur’an”. Dari riwayat Mujahid bahwasanya hikmah itu adalah benar dalam berkata dan beramal dan dari riwayat Mujahid yang lain yaitu hikmah itu adalah al-Qur’an (pengetahuan tentang al-Qur’an dan pemahaman terhadapnya).<sup>101</sup>

Hikmah dalam riwayat lain dikatakan bahwasanya ilmu yang besar manfaatnya dan mulia faidahnya, riwayat Atha bahwasanya hikmah itu adalah mengenal Allah SWT., dan Abu Usman berkata hikmah adalah cahaya, yang membedakan dengan cahaya itu diantaranya keraguan dan petunjuk, posisi hikmah adalah ditengahnya. Dan bahwasanya hikmah itu ada

---

Imam ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi*, terj. Abdul Syukur dan Abdul Razak, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 1, hlm. 970.

Syihab al-Dīn Sayyid Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥ..*, Jilid III, hlm. 41.

dua puluh sembilan pendapat menurut ahli ilmu, dari pendapat-pendapat tersebut yang satu berdekatan dengan pendapat lain.

Sebagian besar ulama-ulama lain menganggap hikmah adalah istilah-istilah dan ringkasan-ringkasan sebagaimana yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang menganggap hikmah adalah sesuatu yang tunggal dan sangat penting adanya. Pada asalnya hikmah adalah sumber daripada hukum-hukum yaitu benar dalam perkataan maupun tindakan.

Muqatil menyebutkan bahwasanya hikmah itu menafsirkan isi al-Qur'an dengan empat cara, yaitu: a). dengan nasihat-nasihat al-Qur'an, b). dengan kandungan al-Qur'an dari segi keajaiban dan rahasia al-Qur'an, c). dengan pengetahuan dan pemahaman, dan d). dengan kenabian. Dari salah satu yang disebutkan mengenai cara menafsirkan al-Qur'an yang paling utama adalah bagian pertama dan kedua. Makna dari kata "diberikan" yaitu menerangkannya, diberikan taufik untuk mengamalkannya, dan sesuai dengan ilmu dan amal pada al-Qur'an.<sup>102</sup>

### C. Penafsiran Lafadz Hikmah dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah Ayat 269 Menurut Ulama Tafsir

#### 1. Hikmah Menurut Tafsir Ath-Thabari

Pentakwilan Firman "*Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa*

---

*Ibid.*, hlm. 41.

*yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak*". Abu Ja'far berkata: "Maksud Allah SWT., dalam ayat ini adalah bahwa Allah SWT., memberikan keberhasilan dalam perkataan dan perbuatan bagi orang yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa mendapat keberhasilan itu, sungguh dia telah diberikan banyak kebaikan".<sup>103</sup>

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan ayat ini. Sebagian mereka berkata: "yang disebutkan Allah SWT., dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an dan pemahaman tentangnya". Berdasarkan riwayat-riwayat sebagai berikut:<sup>104</sup>

- a. Al-Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku, dari Ali dari Ibnu Abbas tentang firman Allah SWT., "*Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak*", yaitu pengetahuan tentang al-Qur'an, nasikh mansukhnya, muhkam mutasyabihnya, muqaddam muakharnya, halal haramnya dan lain sebagainya.
- b. Al-Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami,

---

Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jami' al-Bayān Fi Ta'wīl Ayat al-Qur'ān*, terj. Muhammad Adil dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), Jilid 4, hlm. 682. *Ibid.*, hlm. 683-685.

dari Qatadah tentang firman Allah SWT., (*yu'ti al-Hikmata mayyasa'*) al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya", ia berkata: "hikmah adalah al-Qur'an dan pemahaman tentangnya".

c. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami, dari Qatadah tentang firman Allah SWT.,: "Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak". Hikmah adalah memahami al-Qur'an.

d. Muhammad bin Abdullah Al Hilali menceritakan kepada kami, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami, Syuaib bin al Habhab menceritakan kepada kami dari Abu Al Aliyah tentang firman Allah SWT.,: "Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak", ia berkata: "al-Qur'an dan pemahaman tentangnya".

e. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Jarir menceritakan kepada kami, dari Laits dari

Mujahid tentang firman Allah SWT.: *“Allah SWT., menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya”*, ia berkata: “Bukan kenabian, tetapi al-Qur'an, ilmu dan fiqh.”

f. Al-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata: “Memahami al-Qur'an”.

g. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata: “hikmah adalah akal”.

h. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya pada Malik: Apakah hikmah itu? Dia menjawab: Pengetahuan agama, memahaminya dan mengikutinya.

Kami telah menerangkan sebelumnya makna kata. Kata ini diambil dari kata hukum dan merincikan hukum yaitu membenaran menurut dalil yang benar. Jika maknanya demikian, semua pendapat yang dikatakan para ahli tafsir yang telah kami sebutkan di atas mencakup apa yang telah kami katakan. Karena membenaran dalam perkara hanya bisa terjadi dengan faham, tahu dan mengerti. Jika demikian, orang yang membenarkan dengan pemahamannya terhadap

aspek-aspek kebenaran adalah orang yang memberi pemahaman yang takut pada Allah SWT., juga orang yang faqih dan alim. Dan kenabian adalah termasuk di dalamnya, karena para nabi mengarahkan dan memberi pemahaman serta menunjukkan kebenaran dan kenabian adalah sebagian makna hikmah.<sup>105</sup>

Takwil perkataan ini: “Allah memberikan pembenaran terhadap kebenaran dalam ucapan dan perbuatan siapa yang dikehendaki Nya, dan siapa yang mendapatkan itu dari Allah SWT., niscaya dia telah diberikan banyak kebaikan”.

Abu Ja'far berkata: Maksud Allah SWT.,: Nasehat yang Allah SWT., sampaikan dalam ayat-ayat di mana Dia menasehati orang-orang untuk menafkahkan harta mereka seperti Dia sampaikan juga pada orang-orang selain mereka, juga pada ayat lainnya. Allah SWT., menyebutkan janji dan ancamannya dalam ayat itu, agar manusia menahan diri dari apa yang dilarang Tuhan dan melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. *إلا أولوا الألباب* (hanya orang-orang yang berakallah) yakni: kecuali orang-orang yang memiliki akal yang mengerti akan perintah Allah SWT., dan larangan-Nya. Allah SWT., memberitahukan bahwa nasehat-nasehat ini tidak bermanfaat kecuali bagi orang yang memiliki pikiran

---

*Ibid.*, hlm. 687.

dan kebijaksanaan, dan peringatan tidak disampaikan kecuali bagi orang-orang yang memiliki akal.<sup>106</sup>

## 2. Hikmah Menurut Tafsir al-Qur'ān al-Azhīm

Karya tafsir dari Ibnu Katsir yaitu tafsir *al-Qur'ān al-Azhīm* menjelaskan bahwa hikmah adalah pemahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-Sunnah. Ali bin Abi Thalhah menceritakan dari Ibnu Abbas: "hikmah adalah pengetahuan mengenai al-Qur'an, yang meliputi ayat-ayat nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, yang didahulukan dan yang diakhirkan, halal dan haram, dan semisalnya." Ibnu Abi Najih menceritakan dari Mujahid: "yang dimaksud dengan hikmah di sini adalah tepat dalam ucapan." Sedangkan Abu Aliyah mengatakan: "Hikmah berarti rasa takut kepada Allah, karena sesungguhnya rasa takut kepada Allah merupakan pokok dari setiap hikmah".<sup>107</sup>

Ibrahim an-Nakha'i mengemukakan: "Hikmah berarti pemahaman". Ibnu Wahab menceritakan dari Malik, Zaid bin Aslam mengatakan: "Hikmah berarti akal". Imam Malik mengatakan: "Sesungguhnya terbetik di hatiku bahwa hikmah itu adalah pemahaman tentang agama Allah dan sesuatu yang

---

*Ibid.*, hlm. 688.

Ibnu Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, terj. M. Abdul Ghoffar dkk. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), Jilid 1, hlm. 537.

dimasukkan Allah ke dalam hati yang berasal dari rahmat dan karunia-Nya”.<sup>108</sup>

Kalian mendapatkan orang lain yang lemah dalam urusan dunianya tetapi ia sangat ahli dan luas pandangannya dalam bidang agama, ini merupakan karunia yang diberikan kepadanya dan dihalangi dari orang yang pertama. Jadi, hikmah berarti pemahaman dalam agama Allah SWT., Sedangkan as-Suddi mengemukakan, “Hikmah berarti kenabian”. Sebagaimana dikatakan oleh Jumhur ulama, hikmah itu tidak dikhususkan pada kenabian saja, tetapi lebih umum dari itu.<sup>109</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia menceritakan aku pernah mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

(لأحسد إلا في اثنتين، رجل آتاه الله مالاً، فسلطة علىهلكته في الحق، ورجل آتاه الله حكمة، فهو يقضى بها ويعلمها.)

“Tidak diperbolehkan dengki kecuali terhadap dua orang: Seorang yang di beri harta kekayaan oleh Allah, lalu ia menghabiskannya dalam kebenaran, dan seorang yang diberikan hikmah oleh Allah SWT., lalu ia memutuskan perkara (urusan) berdasarkan hikmah itu dan ia mengajarkannya”.<sup>110</sup>

Hadits tersebut juga diriwayatkan Ibnu Majah melalui beberapa jalan, Firman-Nya “*hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran* (dari firman Allah

---

*Ibid.*

*Ibid.*

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, terj. Achmad Sunarto dkk, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), Jilid 9, hlm. 256-257.

SWT.,)”. Tidak ada yang mengambil pelajaran dari suatu nasihat dan peringatan kecuali orang-orang yang memiliki hati dan akal, yaitu ia memahami apa yang sedang dibicarakan dan makna yang terkandung dalam firman Allah SWT.,<sup>111</sup>

### 3. Hikmah Menurut Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān

Karya yang ditulis oleh Sayyid Quthb ini mengatakan bahwa hikmah itu, ia telah dianugerahi kesederhanaan dan kelurusan. Karena itu, ia tidak berbuat jahat dan tidak melampaui batas. Ia telah diberi pengetahuan tentang sebab-sebab dan tujuan, karenanya ia tidak tersesat di dalam mengukur dan menentukan urusan. Ia juga telah diberi pandangan batin yang cemerlang dan membimbingnya kepada kemaslahatan yang tepat baik berupa gerakan maupun perbuatan. Itu adalah kebaikan yang banyak, yang beraneka ragam dan warnanya.<sup>112</sup>

“Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran.” *Ulul al-Bab* (orang yang berakal sehat) adalah orang yang selalu ingat dan tidak lupa, orang yang selalu sadar dan tidak lengah, dan orang yang dapat mengambil pelajaran sehingga tidak masuk ke dalam kesesatan. Inilah tugas akal. Fungsinya adalah mengingat

---

Ibnu Katsir, *Tafsir..*, hlm. 538.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilāl al-Qur’ān*, terj. As’ad Yasin dkk. (Depok: Gema Insani Press, 2000), Jilid I, hlm. 367.

arahan-arahannya hidayah dan petunjuk-petunjuk-Nya, dan mengambil manfaat darinya sehingga tidak hidup dengan lengah dan lalai.<sup>113</sup>

Inilah hikmah yang dianugerahkan Allah SWT., kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Karena itu, hikmah ini senantiasa terikat dengan kehendak Allah SWT., Inilah kaidah pokok dalam *tashawwur islami*, mengembalikan segala sesuatu kepada kehendak mutlak yang bebas. Tetapi, pada waktu yang sama al-Qur'an menetapkan hakikat lain bahwa barangsiapa yang menghendaki hidayah dan berusaha untuk mendapatkannya serta bersungguh-sungguh untuk menggapainya, maka Allah SWT., tidak menghalanginya. Bahkan, Dia memberinya pertolongan untuk mencapainya.<sup>114</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Ankabuut ayat 69: "*Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*".<sup>115</sup> Untuk menenangkan hati setiap orang yang menuju kepada petunjuk Allah SWT., adalah bahwa kehendak-Nya akan membagikan untuknya hidayah dan memberinya hikmah, serta

---

*Ibid.*

*Ibid.*, hlm. 368.

Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an..*, hlm. 582.

menganugerahkan kepadanya kebaikan yang banyak itu. Di sana terdapat hakikat lain yang perlu kami kumpulkan dengannya sebelum meninggalkan poin ini pada firman Allah SWT., *“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan. Sedangkan, Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”*.<sup>116</sup>

Di depan manusia hanya ada dua jalan kehidupan, yaitu jalan Allah dan jalan setan. Seseorang mendengarkan janji Allah SWT., atau mendengarkan janji setan. Barangsiapa yang tidak menempuh jalan Allah SWT., dan mendengarkan janji-Nya berarti dia menempuh jalan setan dan mengikuti janjinya. Tidak ada jalan hidup kecuali hanya satu, yaitu kebenaran manhaj (jalan hidup) yang disyariatkan Allah SWT., Selainnya adalah untuk setan dan dari setan.

Inilah hakikat yang ditetapkan oleh al-Qur'an, diulang-ulangnya, dan dikukuhkan serta ditegaskannya, supaya tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyimpang dari manhaj Allah SWT., Kemudian dia menganggap bahwa dirinya berada dalam petunjuk dan kebenaran dalam bab apa pun. Mengenai hal ini tidak ada kesamaran dan kekaburan. Hanya Allah atau

setan, manhaj Allah atau manhaj setan, jalan Allah SWT., atau jalan setan.<sup>117</sup>

#### 4. Hikmah Menurut Tafsir Misbah

Buku tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab menjelaskan hikmah sebagai jalan Allah SWT., dan jalan setan. Sungguh berbahagia lagi bijaksana yang mengetahui dan menerapkan yang baik dan benar. Akal sehat menetapkan bahwa jalan yang baik dan benar adalah jalan Allah SWT., karena yang menelusurinya mendapat ketentraman serta meraih peningkatan. Itulah pilihan yang bijaksana, sayang tidak semua orang menelusurinya. Memang hanya yang dianugerahi hikmah yang dapat memahami dan mengambil pilihan yang tepat.<sup>118</sup>

Hikmah terambil dari kata *hakama*, yang pada mulanya berarti “menghalangi”. Dari akar kata yang sama dibentuklah kata yang bermakna “kendali”, yakni sesuatu yang fungsinya mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk. Untuk mencapai pada hal tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya.

Hikmah diartikan sebagai pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Sayang, tidak semua menggunakan potensinya mengasah dan mengasuh jiwanya,

---

Sayyid Quthb, *Tafsir..*, hlm. 368.

M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), cet. Ke-1, hlm. 542.

sehingga tidak semua diberi anugerah itu, bahkan tidak semua mau menggunakan akalnyanya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini, hanya *Ulul al-Bab* yang dapat mengambil pelajaran.<sup>119</sup>

*Ulul al-Bab* terdiri dari dua kata *ulu* yang berarti “pemilik” atau “penyandang”, sedangkan *albab* sebagaimana dijelaskan dalam ayat 179 surah adalah bentuk jamak dari *lubb*, yaitu "saripati sesuatu". Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul al-Bab* adalah orang-orang yang memiliki akal murni, yang tidak diselubungi oleh kulit, yakni kabut ide, yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir, yang memahami petunjuk-petunjuk Allah SWT., merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya, serta melaksanakannya, itulah yang telah mendapat hikmah. Sedangkan yang menolaknya pasti ada kerancuan dalam cara berfikirnya, dan dia belum sampai pada tingkat memahami sesuatu. Ia baru sampai pada kulit masalah. Memang fenomena alam mungkin dapat ditangkap oleh yang berakal, tetapi fenomena dan hakikatnya tidak terjangkau kecuali oleh yang memiliki saripati akal.<sup>120</sup>

---

*Ibid.*, hlm. 542-543.

*Ibid.*, hlm. 543.

## **BAB IV**

### **ANALISA METODE PENAFSIRAN MAHMUD AL-ALUSI DAN ULAMA TAFSIR YANG LAIN TENTANG HIKMAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269**

#### **A. Analisa Metode Penafsiran Mahmud al-Alusi Mengenai Hikmah**

Secara garis besar bahwasanya apabila ditinjau kembali metode yang di tempuh oleh Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan hikmah, maka dapatlah penulis katakan bahwa metode yang digunakan adalah metode tahlili, karena Mahmud al-Alusi menjelaskan tentang arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari sekian banyak seginya dengan menjelaskan ayat demi ayat sesuai urutannya di dalam mushaf, munasabah serta kandungan ayat-ayat tersebut sesuai dengan keahlian dan kecendrungan Mahmud al-Alusi. Hal ini terbukti ketika Mahmud al-Alusi menjelaskan makna yang terkandung dalam surah al-Kahfi ayat 60, sebagaimana penulis telah jelaskan pada bab sebelumnya. Kemudian dalam memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan termasuk surah al-Baqarah ayat 269, Mahmud al-Alusi memberikan penjelasan secara berurutan sesuai dengan tertib mushaf. Dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri surah an-Nas.

Kemudian jika dilihat dari cara penjelasan terhadap surah al-Baqarah ayat 269 yang ditafsirkan, Mahmud al-Alusi banyak

mengutip pendapat para ahli yang berkompeten. Seringkali Mahmud al-Alusi juga memiliki pendapat yang berbeda dengan pendapat yang dikutip. Bahkan Mahmud al-Alusi juga mengomentari pendapat tersebut, dan menganggap kurang tepat diantara pendapat yang disebutkannya.

Terlihat juga bahwasanya dari pengakuan atau tulisan dalam tafsir beberapa ulama tafsir sebelum Mahmud al-Alusi dipaparkan mengenai argumen mengenai hikmah tidak terlalu jauh dan terlihat sama. Dan penjelasan yang diberikan oleh Mahmud al-Alusi terbilang rinci, bahkan sangat rinci. Sehingga tepatlah bahwasanya tafsir *Ruh al-Ma'ani* dimasukkan ke dalam golongan tafsir *tafsili*.

Melihat corak secara keseluruhan tafsir *Ruh al-Ma'ani* menggunakan tiga corak dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yaitu:

- 1) Menggunakan corak *Isyari*, adalah penafsiran yang dilakukan oleh para sufi yang pada umumnya dikuasai oleh ungkapan mistik. Ungkapan tersebut tidak dapat difahami kecuali oleh orang-orang sufi yang memahami ajaran tasawuf. Subuhi Saleh membatasi pengertian tafsir ini dengan tafsir yang menta'wilkan ayat tidak menurut dzahirnya namun disertai usaha

- 2) menggabungkan antara ayat yang jelas dengan ayat yang tersembunyi.<sup>121</sup>
- 3) Menggunakan corak *fiqh*, adalah corak penafsiran al-Qur'an yang pada aspek hukum dari al-Qur'an. Namun tidak terlihat bahwasanya dikaitkan dengan corak *fiqh* mengenai penafsiran tentang hikmah dalam surah al-Baqarah ayat 269.
- 4) Menggunakan corak *lughawi*, hal ini terlihat jelas dalam menafsirkan tentang hikmah menggunakan kaidah bahasa termasuk *nahwu*, *sharaf* dan lainnya.

Kemudian secara spesifik berbicara mengenai penafsiran Mahmud al-Alusi tentang al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 269 bahwasanya Mahmud al-Alusi menafsirkan dengan menggunakan metode *bi al-Ma'tsur* yaitu metode yang di mana banyak menukilkan hadits Nabi dan berupa *atsar* dengan contoh di awal paragraf tafsir surah al-Baqarah ayat 269 al-Alusi menggunakan pendapat dari Ibnu Jarir, Ibnu Abbas beserta yang lainnya serta banyak menggunakan *bi al-Ra'yi*.

Terlihat juga dalam tafsiran Mahmud al-Alusi terindikasi mistik yang dalam tafsir sering disebut pendekatan *isyari* yaitu menggunakan isyarat ketika menjelaskan mengenai pada hari kiamat nanti yang sering membaca al-Qur'an dalam artian baca bukan hanya sekedar membaca akan tetapi faham dengan apa

---

Siti Aminah, *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: CV. Assyifa', 1993), hlm. 324.

yang dibaca itu akan diperintahkan untuk menggenggam tangannya yaitu tangan kanan menggenggam mengenai kekekalan dan tangan kiri menggenggam kenikmatan dan pendapat dari riwayat Atha bahwasanya hikmah itu adalah diukur sebagaimana kedekatan kita dengan Allah SWT.

Selanjutnya Mahmud al-Alusi juga menggunakan sedikit corak *lughawi* dan membahas mengenai *qira'at*, hal tersebut digabungkan oleh Mahmud al-Alusi yaitu ketika menafsirkan ayat “*dan barangsiapa yang diberikan hikmah*” Ya’qub al-Hadrami salah satu dari *qira'at* yang sepuluh tidak membaca dengan “*yu'ta*” akan tetapi membacanya dengan “*yu'ti*” dengan maksud menjelaskan *fa'ilnya* yang semula bentuk kalimatnya yaitu *maf'ul*.

#### B. Analisa Perbedaan Metode Penafsiran Mahmud al-Alusi dengan Ulama Tafsir Lain Tentang Hikmah

Perbedaan terlihat dari beberapa ulama tafsir lain dengan penafsiran Mahmud al-Alusi mengenai hikmah dari segi pemaknaan terhadap al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 269 yaitu “*Allah SWT., memberikan hikmah kepada siapapun yang Dia kehendaki*” tafsir al-Mishbah memandang ayat itu sebagai dua jalan yang menentukan yaitu jalan Allah SWT., dan jalan setan, baik dan buruk, dari sini M. Quraish Shihab memandang akal sebagai yang menentukan baik dan benar hanya jalan Allah SWT., maka itulah pilihan yang bijaksana.

Dari tafsir yang ditulis oleh Sayyid Quthb sedikit berbeda karena tidak bisa dipungkiri bahwasanya disetiap tafsir berbeda

dari banyak segi sehingga itu yang menimbulkan perbedaan pendapat. Menurut Sayyid Quthb bahwasanya hikmah itu adalah orang yang dianugerahi kesederhanaan dan kelurusan dan tidak berbuat jahat dan tidak melampaui batas. Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Quthb menggunakan metode *tahlili* yang secara pengertian yaitu analitis, terperinci dan bermula dari *al-Fatihah* hingga diakhiri oleh *al-Nas*. Sumber penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan ayat ini juga yaitu *bi al-Ma'tsur* yaitu ayat dengan ayat.

Dalam tafsir yang ditulis oleh Ibnu Jarir ath-Thabari yaitu menafsirkan hikmah dengan sumber penafsiran *bi al-Ma'tsur* karena hal itu yang paling dominan dari tafsir ini, serta dalam metode penafsiran menggunakan *tahlili* yaitu seperti yang telah dijelaskan diatas. Kemudian dari tafsir Ibnu Katsir menggunakan sumber penafsiran *bi al-Ma'tsur* kemudian metodenya yaitu *tahlili*. Mengenai hikmah Ibnu Katsir menafsirkannya dengan ketepatan dalam ucapan yang diambil dari pendapat Ibnu Abi Najih dan Mujahid. Terlihat sedikit kesamaan penafsiran dari Mahmud al-Alusi di awal paragraf yang mengatakan bahwa hikmah itu adalah pemahaman yang dalam terhadap al-Qur'an.

Hikmah dari pendapat ahli banyak terlihat perbedaan dari penafsiran Mahmud al-Alusi yaitu hikmah diartikan sebagai akal yang cerdas. Namun Mahmud al-Alusi lebih banyak menafsirkan arti hikmah sebagai ilmu tentang al-Qur'an dan pemahaman yang dalam terhadapnya. Sedangkan di sisi lain hikmah diartikan oleh

Imam al-Jurjani yaitu ilmu yang disertai dengan amal. Sedikit dari para ulama tafsir lain yang membahas mengenai corak-corak *lughawi* ataupun *qiraatnya* yang dicantumkan oleh para ulama tafsir lain dan terlihat berbeda dari penafsiran Mahmud al-Alusi.



Perpustakaan UIN Mataram

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Hikmah diartikan dengan berbagai macam pendapat, yang salah satu termasuk pendapat dari Mahmud al-Alusi yaitu hikmah diartikan sebagai pengetahuan tentang al-Qur'an, kemudian hikmah itu adalah kenabian dan hikmah itu adalah benar dalam berucap dan bertindak.
2. Hikmah dalam tafsir ath-Thabari diartikan dari kata hukum dan merincikan hukum yaitu membenaran menurut dalil yang benar, karena membenaran dalam perkara ini hanya bisa terjadi dengan faham, tahu, dan mengerti. Kemudian, hikmah menurut tafsir al-Qur'an al-Azhim adalah pemahaman tentang agama Allah SWT. Hikmah menurut tafsir fi Zilal al-Qur'an yaitu kesederhanaan dan kelurusan, dan menurut tafsir al-Mishbah hikmah adalah kendali atas diri yang akan membawa kepada kebaikan atau keburukan.
3. Metode dan argumen Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan hikmah adalah dengan menggunakan

beberapa metode termasuk ke dalamnya mengenai sumber penafsiran yaitu *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi*. Kemudian, menggunakan corak bahasa, qira'at, dan fikih. Selanjutnya, metode tahlili dan tertib mushafi serta argumen yang digunakan yaitu dari beberapa riwayat hadits yang berasal dari Rasulullah SAW.

## B. Saran

Setelah penulis meneliti tentang metode yang mendasari Mahmud al-Alusi dalam menafsirkan hikmah, bahwasanya berbicara masalah dasar sangat penting sekali dikarenakan tanpa adanya pondasi apapun itu akan cepat mengalami kerapuhan.

Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* merupakan sebuah tafsir yang mengandung beberapa disiplin ilmu yang akan sangat berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi siapa saja yang mengkajinya.

Oleh karena itu, kepada intelektual mahasiswa khususnya Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir agar meneruskan dan melakukan penelitian yang lebih kompleks dan komprehensif tentang apa yang mendasari sesuatu supaya lebih kuat pondasi dari suatu penelitian tersebut. Serta untuk menguatkan intelektual kepehaman yang mendalam mengenai suatu hal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2009.
- Acep Hermawan. *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ahmad Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Ahmad Syatori. "Interpretasi Sufistik Dalam al-Qur'an "Telaah Kritis Penafsiran Sufistik Atas Ayat-Ayat al-Qur'an". *Jurnal Kaca*. Vol. 10, Nomor 2, Agustus 2020.
- Ahmad Warson Munawwir. *al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Husain Ahmad Faris Zakariya. *Mu'jām al-Muqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1992.
- Al-Sayyid Muḥammad Ali Iyāzī. *al-Mufasssirūn Ḥayātūhum wa Manhājuhu*. Teheran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1212 H.
- Ali Baroroh. *Trik-Trik Analisis Statistik dengan SPSS15*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008.
- Asnil Aidah Ritonga. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Bisri Mustofa. *Al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz bi al-Lughoh al-Alāwiyah*. Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Fathurrasyid. "Penafsiran al-Baidawi tentang Kata Hikmah dalam tafsir Anwar al-Tanzil". *Skripsi*, Yogyakarta, 2003.
- Hadi Mutammam. *Hikmah Dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001.
- Hafiz Basuki. *Ensiklopedi Islam Jilid I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993.
- Hafiz Basuki. *Ensiklopedi Islam Jilid V*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1993.
- Hairul Umamah. "Penafsiran Kata al-Hikmah dalam al-Qur'an Studi Kitab Tafsir al-Ibriz". *Skripsi*, Yogyakarta, 2016.

- Hamim Ilyas. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Hikmatun Malikhah. "Hikmah Menurut al-Qur'an dalam Tafsir Jami' al-Ahkam". *Skripsi*, Yogyakarta, 2011.
- Ibnu Jarir ath-Thabari. *Jami' al-Bayān fī Ta'wīl Ayat al-Qur'ān*. terj. Muhammad Adil dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Ibnu Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm*. terj. M. Abdul Ghoffar dkk. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Imam ad-Darimi. *Sunan ad-Darimi*. terj. Abdul Syukur dan Abdul Razak. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Imam Bukhari. *Shahih Bukhari*. terj. Achmad Sunarto dkk. Semarang: Asy-Syifa, 1993.
- Imam Purnomo. "Penafsiran al-Hikmah dalam al-Qur'an Studi Kitab Durul Mansur". *Skripsi*, Yogyakarta, 2003.
- Juhaya S. Praja. *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Jalaluddin al-Suyuthi. *Studi al-Qur'an Komprehensif*. terj. Tim Editor Indiva, Solo: Indiva Media Kreasi, 2008.
- Kadar M. Yusuf. *Studi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- M. F. Zenrif. *Sintesis Paradigma Studi al-Qur'an*. Malang: UIN Maliki Press, 2008.
- M. Husain al-Dzahabi. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976.
- M. Husain al-Dzahabi. *Tafsir al-Qur'an Sebuah Pengantar*. terj. M. Nur Prabowo. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Mani' Abdul Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. terj. Faisal Saleh dan Syahdianor. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Jakarta: Depublish Publisher, 2020.
- Muhammad al-Rāzī. *Tafsīr al-Kābir wa Mafātih al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Muhammad Sofyan. *Tafsir wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Muhammad Abdullah Usman. *Mahkota Tafsir*. terj. Bahrūn Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Mulla Shadra. *Kearifan Puncak*. terj. Dimitri Mahayana dan Dedi Djuniardi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nurcholish Madjid. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Nurcholish Madjid dalam Budhy Munawar Rachman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Oom Mukarromah. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Perdana Ahmad. *Ilmu Hikmah: Antara Hikmah dan Kedok Perdukunan*. Yogyakarta: Adamssein Media, 2013.
- Sayyid Quthb. *Tafsīr fi Zilāl al-Qur'ān*. terj. As'ad Yasin dkk. Depok: Gema Insani Press, 2000.
- Siti Aminah. *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: CV. Asy-Syifa', 1993.
- Syaifan Nur. *Filsafat Hikmah Mulla Shadra*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- Syihab al-Dīn Sayyid Mahmūd al-Alūsī. *Rūh al-Ma'ānī fi Tafsīr al-Qur'ān al-Azhīm wa Sab' al-Matsānī*. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 2014.
- Syukriadi Sambas dan Tata Sukayat. *Quantum Do'a*. Jakarta: Hikmah, 2003.

Talhas dan Hasan Basri. *Spektrum Saintifika al-Qur'an*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir al-Qur'an Pase, 2001.

Taufik Adnan Amal dan Syamsul Rizal Pengabean. *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1990.

Thameem Ushama. *Metodologi Tafsir al-Qur'an: Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*. terj. Hasan Basri dan Amroeni, Jakarta: Ritora Cipta, 2000.

Yeni Setianingsih. "Melacak Pemikiran al-Alusi dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani". *Kontemplasi*, Vol. 05, Nomor 01, Agustus 2017.



Perpustakaan UIN Mataram



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM**  
**UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337

---

**SURAT KETERANGAN**

No. :2286/ Un.12/Perpustakaan/12/2021

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Alpin Yapi

Nim : 170601020

Jurusan : IQT

Fakultas : FUSA

Telah melakukan pengecekan tingkat similiarity dengan menggunakan software Turnitin plagiarism checker. Hasil pengecekan menunjukkan tingkat similiart 24% Skripsi yang bersangkutan dinyatakan layak untuk **diuji**.

Demikian surat keterangan untuk dipergunakan sebagaimana semestinya.

**Perpustakaan UIN Mataram**

Mataram, 15 Desember 2021

Kepala UPT Perpustakaan



Nuraeni, S.IPI

NIP. 197706182005012003



## Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Alpin Yapi 170601020  
Assignment title: Ilmu Qur'an Tafsir  
Submission title: Skripsi AlpinYapi170601020  
File name: SKRIPSI\_AlpinYapi170601020.docx  
File size: 359.32K  
Page count: 76  
Word count: 10,964  
Character count: 69,996  
Submission date: 15-Dec-2021 09:19AM (UTC+0800)  
Submission ID: 1730715825

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

MAKNA HIKMAH DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 269

(Kajian Tafsir Bah al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azhim wa Bah' al-  
Matanzil Kerys Mahmud al-Abasi)



oleh  
ALPIN YAPI  
NIM. 170601020

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS UHULUDDIN DAN STUDI ADAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM  
MATARAM  
2021

# Skripsi AlpinYapi170601020

## ORIGINALITY REPORT

**24%**  
SIMILARITY INDEX

**24%**  
INTERNET SOURCES

**8%**  
PUBLICATIONS

**8%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	9%
2	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://jheelicious.blogspot.com">jheelicious.blogspot.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://kangalamthea.blogspot.com">kangalamthea.blogspot.com</a> Internet Source	3%
5	<a href="http://muhyi414.blogspot.sg">muhyi414.blogspot.sg</a> Internet Source	2%
6	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	2%
7	<a href="http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id">ejournal.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	2%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 2%

Exclude bibliography  On



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jl. Pendidikan No. 35 Tlp. (0370) 621298-625337-634490 Fax. (0370) 625337  
Mataram – Nusa Tenggara Barat

**SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM  
NO. 2094/M.03.02/2021**

Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri ( UIN ) Mataram menerangkan  
bahwa :

NAMA : ALPIN YAPI  
NIM : 170601020  
FAK/JUR : FUSA/IQT

Mahasiswa/Mahasiswi yang tersebut namanya di atas ketika surat ini dikeluarkan,  
sudah tidak mempunyai pinjaman, hutang denda ataupun masalah lainnya di Perpustakaan  
Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan  
daftar ujian skripsi.

**Perpustakaan UIN Mataram**

Mataram, 15 Desember 2021

An. Kepala Perpustakaan,



*SUAEB*  
SUAEB, S. Adm.  
NIP.196812312003121004

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : ALPIN YAPI  
Tempat/Tanggal Lahir : Montong Gamang, 07-Maret-1999  
Alamat Rumah : Bingkok, Jl. Raya Montong Gamang,  
RT.0/RW.0, Kopang, Lombok Tengah  
Nama Ayah : Muhammad Nasir  
Nama Ibu : Haeriyah

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Montong Gamang
2. SMPN 03 Kopang
3. MA Al-Aziziyah Putra

### C. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Umum HMI Komisariat Ushuluddin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MATARAM

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 06-Januari-2021



---

Alpin Yapi



**Perpustakaan UIN Mataram**